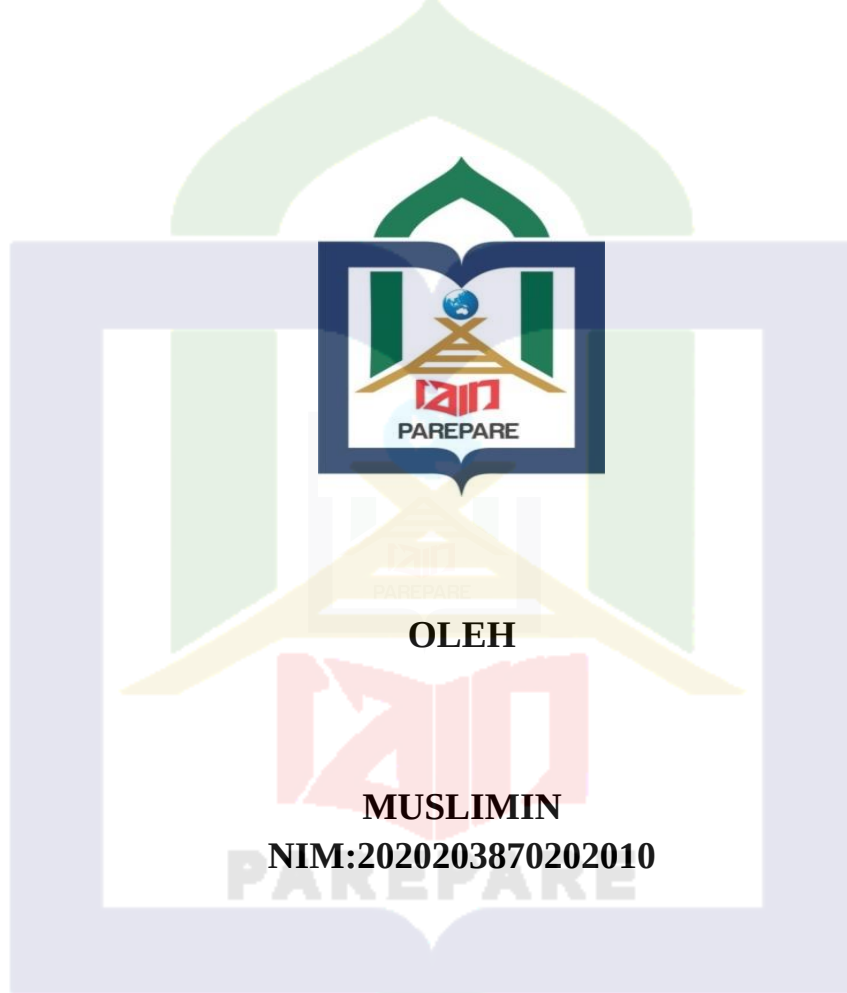


SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIK FOTO JURNALISTIK DALAM WEBSITE
IAIN PAREPARE**



OLEH

MUSLIMIN

NIM:2020203870202010

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**ANALISIS SEMIOTIK FOTO JURNALISTIK DALAM WEBSITE
IAIN PAREPARE**



OLEH

MUSLIMIN

NIM:2020203870202010

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Jurnalistik Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Foto Jurnalistik dalam Website IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : MUSLIMIN

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870202010

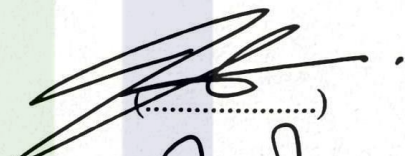
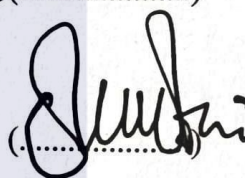
Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-1866/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nahrul Hayat, M.I.Kom.
NIP : 19911302018011001

Pembimbing Pendamping : Dr. Suhardi, M.Sos.I.
NIDN : 1990041020190310006

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



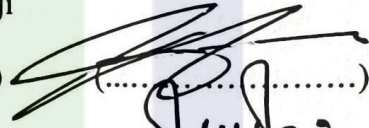
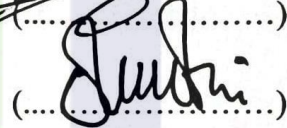
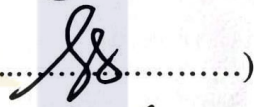
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Foto Jurnalistik dalam Website IAIN Parepare
Nama Mahasiswa : MUSLIMIN
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870202010
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-1866/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023
Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Nahrul Hayat, M.I.Kom.	(Ketua)	
Dr. Suhardi, M.Sos.I.	(Sekretaris)	
Mifda Hilmiyah, M.I.Kom.	(Anggota)	
Hayana, M.Sos.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan petunjuk serta rahmatnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, dan tak lupa pula shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., keluarga dan para sahabatnya sebagai teladan dan semoga senantiasa mendapat syafaatnya di akhirat. Tujuan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos)” pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta dalam hal ini Bapak Alimuddin dan Ibu Sudarmi yang selalu memberikan support baik dalam bentuk materi maupun non materi dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Suhardi, M.Sos.I. sebagai pembimbing II, atas segala bantuan pembinaan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, atas pengabdian telah menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom. Selaku penanggung jawab program studi Jurnalistik Islam yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan untuk program studi sehingga dapat berkembang dengan baik.
4. Ibu Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. dan Ibu Hayana, M.Sos. selaku dosen penguji
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama menempuh studi pendidikan di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu seluruh Kepala unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta seluruh jajaran staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Ibu Hj. ST. Rahmah Amir, ST, MM selaku kepala dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu Kota Parepare yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di wilayah kota terkait.
8. Terakhir untuk diri saya sendiri Muslimin yang tidak menyerah dan telah berjuang sampai saat ini dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Suatu kebanggaan bisa sampai tahap ini dengan segala permasalahan yang telah dihadapi.

Semoga segala bantuan yang peneliti terima dari berbagai pihak, baik moril maupun material mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah di sisi-nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada lingkungan Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dan kritikan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 1 November 2024

Penulis,-



Muslimin

2020203870202010

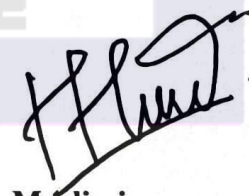
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muslimin
Nim : 2020203870202010
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang/18 Januari 2002
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Foto Jurnalistik dalam Website IAIN
Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabilah dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 1 November 2024
Penulis,-



Muslimin
2020203870202010

ABSTRAK

MUSLIMIN. *Analisis Semiotika Foto Jurnalistik dalam Website IAIN Parepare.* (Dibimbing langsung oleh Bapak **Nahrul Hayat** selaku pembimbing I dan Bapak **Suhardi** selaku pembimbing II.)

Foto jurnalistik dan teks berita memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi secara efektif terutama dalam sebuah website berita. Namun kita pasti pernah mendapati Ketika membaca suatu website berita dan kita menemukan sebuah foto jurnalistik yang kurang relevan dengan berita yang disampaikan. Maka Maka dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis hubungan antara foto jurnalistik dan teks berita pada website IAIN Parepare, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce guna mengidentifikasi makna visual, simbolis, dan interpretatif yang memengaruhi persepsi pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana foto jurnalistik yang dipublikasikan dalam website IAIN Parepare membangun makna melalui elemen-elemen visual berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan juga untuk mengetahui bagaimana kesesuaian antara teks berita dan foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare berdasarkan analisis semiotika Charless Sanders Pierce.

Metode penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan memanfaatkan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Fokus penelitian difokuskan pada lima foto jurnalistik dalam tiga berita berbeda yang terdapat dalam website IAIN Parepare. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi yang dilakukan dengan cara mengamati lima foto jurnalistik dari tiga berita berbeda yang terdapat dalam website IAIN Parepare. Data penelitian ini bersumber dari tangkapan layar lima foto jurnalistik dari tiga berita berbeda yang terdapat pada website IAIN Parepare. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dan primer.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto ini tidak hanya merepresentasikan identitas gambar secara visual tetapi juga memperkuat konteks teks berita melalui elemen simbolis yang relevan. Hubungan antara teks dan foto jurnalistik berperan penting dalam membentuk interpretasi pembaca, mendukung penyampaian informasi yang akurat dan kredibel. Penelitian ini juga menyoroti potensi digitalisasi dalam mendukung pengelolaan informasi berbasis visual, yang dapat dioptimalkan untuk komunikasi yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Foto jurnalistik, Website IAIN Parepare, Semiotika Charles Sanders Peirce*

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Penelitian yang Relevan.....	13
B. Tinjauan Teoritis	18
1. Teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce	18
C. Kerangka Konseptual	23
1. Foto Jurnalistik.....	23
2. Website	27
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian.....	31
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
E. Sumber Data.....	33

F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
1) Komposisi dan Framing	39
2. Perspektif dan Kedalaman	40
3. Pencahayaan dan Atmosfer.....	40
1) Komposisi dan Framing	44
2. Perspektif dan Kedalaman	44
3. Pencahayaan dan Atmosfer.....	45
2). Perspektif dan Kedalaman	49
3). Pencahayaan dan Atmosfer	49
B. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	I

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gammmbar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	53
4.1	Gambar Laman Berita Yang Menunjukkan Ketidaksesuaian Antara Foto Dan Narasi Yang Disampaikan Dalam Sebuah Media Pemberitaan	35
4.2	Gambar Berita Pusat Publikasi dan Penerbitan LP2M Gelar Pendampingan Jurnal Publikasi Internasional	37
4.3	Gambar Berita Peringatan Hari Santri Nasional di IAIN Parepare, Menghidupkan Semangat Juang dan Masa Depan	41
4.4	Gambar Berita UPT Perpustakaan Gelar Workshop Digitalisasi Pustaka untuk Pustakawan se-Kota Parepare	46
4.5	Gambar Berita Pusat Publikasi dan Penerbitan LP2M Gelar Pendampingan Jurnal Publikasi Internasional	53
4.6	Gambar Peringatan Hari Santri Nasional di IAIN Parepare, Menghidupkan Semangat Juang dan Masa Depan	56
4.7	Gambar Berita UPT Perpustakaan Gelar Workshop Digitalisasi Pustaka untuk Pustakawan se-Kota Parepare	59

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	II
2	Surat Rekomendasi Penelitian	III
3	Surat Penetapan Pembimbing	IV
4	Dokumentasi	V



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : h}aula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / يَ	fathah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : Ma>ta

رَمَى : Rama>

قِيلَ : Qīla

يَمُوتُ : Yamūtu

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: Rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: Al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: Al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbana></i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjaina></i>

الْحَقُّ *Al-Ḥaqq*

الْحَجُّ *Al-hajj*

نُعَمُّ *Nu‘ima*

عَدُوُّ *‘Aduwwn*

Jika huruf *ع* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contohnya:

الشَّمْسُ : Al-Syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : Al-Zalzalah (bukan az-zalzalah)

الْفَلَسَفَةُ : Al-Falsafah

الْبِلَادُ : Al-Bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : Ta'murūna

النَّوْءُ : An-Nau'

شَيْءٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> z}ila>l al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibara>t bi 'umum al-lafz} la> bi khusus al-sabab

9. Lafz al- Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ Dīnullāh بِاللَّهِ Bi>lla>h

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri

tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa ma> muhammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wudi' alinna>si lalladhi> bi Bakkata muba>rakan

Syahru ramadan al-ladh>i unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi>

Abu> Nasr al- Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

*Abu> al-Wali>d Muhammad (bukan : Rusyd, Abu> al-Walid
Muhammad Ibnu)*

*Nas}r Hamid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu> Zaid, Nas}r Hami>d
(bukan: Zaid, Nas}r Hami>d Abu>)*

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

- a. Swt. = *subhanahu wa ta'ala*
- b. Saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*
- c. a.s. = *'alaihi al-sallam*
- d. r.a = *radiallahu 'anhu*
- e. QS.../...4 = QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4
- f. HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة
- دو = بدون مكان
- صهعى = صلوات الله عليه وسلم
- ط = طبعة
- دن = بدون ناشر
- الخ = الآخره/لآخرها
- خ = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik

untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed.
(tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).
Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan
dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan
karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku
atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku
berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya
ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital semakin berkembang pesat, begitupun cara masyarakat memperoleh informasi telah mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah pergeseran dari penggunaan media cetak tradisional ke media daring sebagai sumber utama berita dan informasi. Situs berita, platform media sosial, serta portal informasi berbasis internet telah menjadi pusat distribusi informasi yang diakses oleh jutaan orang setiap harinya.

Media daring menawarkan kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, dan fleksibilitas dalam menyajikan konten yang menarik bagi audiens. Dalam konteks ini, foto jurnalistik memegang peranan yang semakin penting. Foto yang disematkan dalam artikel berita daring tidak lagi berfungsi hanya sebagai elemen pendukung teks, melainkan menjadi bagian integral dalam menyampaikan informasi secara visual.¹ Foto jurnalistik membantu membangun narasi yang lebih kuat, memberikan dimensi visual yang memperkaya pengalaman pembaca, dan mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, gambar-gambar ini juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi audiens, menciptakan kesan emosional, dan meningkatkan daya tarik berita. Dengan kata lain, foto jurnalistik kini menjadi alat komunikasi visual yang sangat efektif dalam ekosistem media daring yang semakin kompetitif.

¹ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, "ANALISIS SEMIOTIKA FOTO PADA BUKU TANAH YANG HILANG KARYA MAMUK ISMUNTORO" 3, no. 2 (2018): 91–102. (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

Sejarah foto jurnalistik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan teknologi fotografi dan media massa. Sejak fotografi ditemukan pada awal abad ke-19, media massa mulai mengadopsi gambar visual sebagai bagian dari strategi penyampaian berita.² Foto-foto pertama yang digunakan dalam media massa adalah gambar-gambar peristiwa besar seperti perang atau bencana alam, yang diharapkan mampu memberikan gambaran lebih konkret kepada masyarakat tentang kejadian tersebut.

Pada masa awal, foto-foto jurnalistik diterbitkan di surat kabar atau majalah cetak, dengan keterbatasan kualitas reproduksi gambar. Namun, seiring kemajuan teknologi cetak, kualitas foto yang disajikan dalam media cetak meningkat pesat, dan foto menjadi elemen penting dalam setiap berita yang diterbitkan. Penggunaan foto-foto yang mengandung pesan visual yang kuat menjadi semakin lazim, terutama dalam meliput peristiwa-peristiwa dramatis seperti Perang Dunia I dan II, Perang Vietnam, serta berbagai peristiwa politik besar di seluruh dunia.

Foto jurnalistik merupakan bagian integral dari dunia jurnanisme yang mengombinasikan elemen visual dengan prinsip-prinsip reportase. Sejak ditemukan pada abad ke-19, fotografi telah berkembang menjadi salah satu alat komunikasi visual yang paling efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.³ Foto tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi untuk mendukung teks, tetapi juga mampu berdiri sendiri sebagai medium utama dalam mengungkap

² A Romadhoni, "Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online," *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru* 14, no. 2 (2023): 98–107, (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

³ Abdul Aziz, *Analisis Produksi Program Dialog Tvri Pada Tema "Penanganan Terorisme,"* 2013. (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

fakta, membentuk opini publik, serta mendokumentasikan berbagai peristiwa penting. Perkembangan teknologi media, terutama dengan hadirnya media digital dan media sosial, turut memengaruhi distribusi dan interpretasi foto jurnalistik. Oleh karena itu, untuk melakukan kajian yang mendalam tentang peran, etika, dan tantangan yang dihadapi dalam praktik foto jurnalistik kontemporer.

Secara umum, foto jurnalistik adalah bentuk fotografi yang digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa atau cerita nyata yang bersifat faktual dan actual.⁴ Foto jurnalistik berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang mampu menyampaikan informasi secara langsung dan efisien kepada *audiens*. Berbeda dengan fotografi seni atau komersial, tujuan utama foto jurnalistik adalah menyampaikan kebenaran dengan objektivitas setinggi mungkin. Foto jurnalistik harus mampu mengungkapkan realitas dari sudut pandang yang tidak hanya menarik, tetapi juga akurat dan tidak terdistorsi.

Foto jurnalistik memiliki beberapa fungsi penting dalam penyebaran informasi. Foto berfungsi sebagai *evidence*, atau bukti visual yang memperkuat keabsahan berita yang dilaporkan.⁵ Foto dapat menjadi representasi langsung dari kejadian di lapangan dan memberikan bukti konkret atas suatu peristiwa. Foto jurnalistik juga berfungsi sebagai *storytelling tool*, yakni alat untuk menceritakan sebuah peristiwa tanpa harus melalui rangkaian teks yang panjang. Visualisasi peristiwa melalui foto dapat mengekspresikan emosi, suasana, dan dinamika yang tidak selalu bisa dijelaskan secara detail melalui kata-kata. Foto jurnalistik

⁴ Rusman Latief, *Jurnalistik sinematografi* (Jakarta: Prenada Media, 2021). (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

⁵ Dyah Damayanti, "ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PENINGKATAN OMZET PENJUALAN INDUSTRI RUMAHAN PADA KAIKA DONAT" 1, no. 02 (2024): 1–5. (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

memiliki kekuatan untuk membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu atau peristiwa tertentu. Sebuah foto yang kuat secara visual dapat menggugah emosi pembaca dan memicu perdebatan publik.

Foto jurnalistik tidak bisa dipisahkan dari isu-isu etis yang melingkupinya. Foto sering kali menghadirkan dilema etika, terutama dalam konteks peliputan peristiwa tragis atau sensitif, seperti bencana alam, perang, atau kekerasan. Jurnalis foto dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk tidak mengeksploitasi subjek mereka dan tetap menjaga martabat manusia yang difoto. Pada saat yang sama, mereka harus memastikan bahwa foto yang diambil menyampaikan informasi yang penting dan relevan kepada publik.

Masuknya era digital pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 membawa perubahan besar dalam praktik foto jurnalistik.⁶ Internet dan platform digital memungkinkan distribusi foto secara real-time kepada audiens global. Media berita tidak lagi harus menunggu proses pencetakan untuk menyampaikan informasi visual kepada pembaca. Kini, foto-foto jurnalistik dapat diunggah langsung dari lokasi peristiwa ke situs web berita atau media sosial, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan masif.

Perkembangan ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal verifikasi dan kontrol kualitas. Dalam era digital, foto-foto bisa diedit atau dimanipulasi dengan mudah menggunakan perangkat lunak pengeditan gambar, yang berpotensi menyesatkan audiens. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis foto dan organisasi media untuk mematuhi standar etika yang ketat dalam

⁶ Bima Maarschal Rizky Kurnia Falah, dkk, *Peran jurnalis industri 4.0* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2019). (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

penggunaan foto, guna menjaga kepercayaan publik terhadap integritas berita yang disajikan.

Etika menjadi salah satu isu yang sangat krusial dalam dunia foto jurnalistik. Foto jurnalistik, sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi, harus mempertimbangkan aspek-aspek etika yang berkenaan dengan subjek, audiens, dan cara penyajiannya. Salah satu prinsip utama dalam etika foto jurnalistik adalah menjaga martabat dan privasi subjek yang difoto. Dalam banyak kasus, foto jurnalistik melibatkan pengambilan gambar orang-orang dalam situasi yang rentan atau penuh penderitaan, seperti korban bencana, kekerasan, atau kemiskinan. Oleh karena itu, jurnalis foto harus mempertimbangkan dampak dari penyebaran gambar-gambar tersebut terhadap subjek yang terlibat.

Foto jurnalistik harus menjaga keakuratan dan keaslian dari peristiwa yang dilaporkan. Manipulasi foto, baik secara digital maupun dengan cara pengambilan sudut pandang tertentu, dapat mempengaruhi interpretasi audiens terhadap realitas. Dalam dunia jurnalistik, ada standar yang ketat untuk memastikan bahwa foto yang dipublikasikan mencerminkan kebenaran, tanpa rekayasa yang dapat menyesatkan.⁷ Dalam era digital saat ini, tantangan etika semakin meningkat. Foto-foto yang diambil secara cepat dan disebarluaskan melalui media sosial atau situs berita daring sering kali tidak melalui proses verifikasi yang cukup. Hal ini dapat menimbulkan masalah ketika foto yang dipublikasikan ternyata salah merepresentasikan peristiwa yang sebenarnya. Selain itu,

⁷ Fahlepi, Reza., "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA HUMAN INTEREST PADA FOTO JURNALISTIK MUSIBAH KEBAKARAN PASAR CIK PUAN PEKANBARU DI MEDIA TRIBUNPEKANBARU.COM," no. 6597 (2024). (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

penyebaran gambar yang terlalu vulgar atau eksplisit, seperti gambar korban kekerasan atau tragedi, dapat menimbulkan perdebatan mengenai batasan antara hak masyarakat untuk mengetahui dan perlindungan martabat manusia.

Setiap foto yang dipublikasikan dalam konteks jurnalistik harus melalui proses editorial yang ketat, yang tidak hanya mempertimbangkan nilai berita, tetapi juga aspek-aspek etika dan tanggung jawab sosial.

Hadirnya media sosial telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita dan informasi, termasuk foto jurnalistik. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan siapa pun untuk berbagi foto dan video dalam waktu singkat. Hal ini memicu tren baru di mana foto-foto jurnalistik tidak lagi hanya disebar oleh profesional, tetapi juga oleh warga biasa yang menyaksikan peristiwa penting secara langsung.⁸

Fenomena ini dikenal sebagai *citizen journalism*, di mana masyarakat umum turut berkontribusi dalam meliput dan mendistribusikan berita melalui foto.⁹ Meskipun hal ini memperkaya demokratisasi informasi, tetapi juga menimbulkan sejumlah tantangan bagi foto jurnalistik konvensional.

Pertama, kontrol atas kualitas dan akurasi foto menjadi sulit. Banyak foto yang diambil tanpa konteks yang jelas atau tanpa verifikasi kebenarannya. Kedua, penyebaran foto secara massal melalui media sosial sering kali tidak mempertimbangkan etika jurnalistik, yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

⁸ Daniel Wisnu Wardana, "Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan," *Magenta | Official Journal STMK Trisakti* 1, no. 01 (2017): 93–108. (diakses pada tanggal 9 maret 2024)

⁹ Juan Hade Guna, "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @Berita Pekanbaru.," *Jurnal Komunikasi Dakwah* 1, no. 1 (2022): 1–62, (diakses pada tanggal 10 maret 2024)

Algoritma media sosial yang memprioritaskan engagement (interaksi) sering kali mempromosikan konten visual yang sensasional atau dramatis, tanpa memperhatikan nilai-nilai jurnalistik yang sebenarnya. Hal ini mendorong kompetisi di antara media berita untuk menghasilkan foto yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik perhatian dan menimbulkan reaksi emosional di kalangan pengguna media sosial.

Jurnalis foto profesional menghadapi tekanan untuk tetap relevan di era di mana masyarakat dapat dengan mudah mengakses foto-foto dari berbagai sumber.¹⁰ Tantangan bagi fotografer profesional adalah mempertahankan standar etika dan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan foto yang dihasilkan oleh warga biasa. Fotografer profesional juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan tren distribusi, termasuk menggunakan platform digital untuk mempublikasikan karya mereka dengan cepat dan efektif.

Penelitian tentang foto jurnalistik menjadi semakin penting dalam konteks perkembangan media saat ini. Foto tidak lagi sekadar pelengkap dalam teks berita, tetapi telah menjadi elemen utama dalam menyampaikan informasi kepada publik.¹¹ Dalam penelitian ini, beberapa aspek utama yang perlu dianalisis mencakup peran foto dalam membentuk persepsi publik, etika dan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis foto, serta pengaruh media digital dan sosial terhadap praktik foto jurnalistik.

¹⁰ Asti Musman, Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*, 2017. (Diakses pada tanggal 10 maret 2024)

¹¹ Pratama, Rian Putra, and Husen Mony. "PENGARUH FOTO JURNALISTIK TERHADAP KELENGKAPAN INFORMASI BERITA KOMPAS. COM." *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.2 (2022): 11-18. (Diakses pada tanggal 10 maret 2024)

Foto jurnalistik dalam website memainkan peran penting dalam penyebaran informasi visual di era digital. Melalui visualisasi yang kuat, foto-foto ini dapat mempengaruhi persepsi publik, membentuk opini, dan meningkatkan daya tarik berita. Namun, tantangan yang dihadapi, termasuk manipulasi foto, etika penyajian, dan dampak media sosial, menuntut perhatian khusus dari jurnalis foto dan organisasi media. Di masa depan, inovasi teknologi akan terus mengubah cara foto jurnalistik diproduksi dan dikonsumsi, tetapi prinsip-prinsip etika dan profesionalisme tetap harus menjadi landasan utama.

Semiotika menjadi alat yang sangat relevan untuk memahami bagaimana foto-foto jurnalistik di website mengkomunikasikan makna kepada audiens. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda tersebut digunakan untuk membentuk dan mengkomunikasikan makna. Dalam foto jurnalistik, setiap elemen visual dapat dianggap sebagai "tanda" yang membawa makna tertentu, dan analisis semiotika memungkinkan kita untuk mengeksplorasi cara-cara di mana tanda-tanda tersebut membangun pemahaman audiens terhadap suatu peristiwa atau isu.¹²

Analisis semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan cara tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Tanda dalam konteks ini bisa berupa kata, gambar, suara, atau objek yang mewakili sesuatu yang lain, baik itu ide, objek fisik, atau konsep abstrak.¹³

¹² Rustandi, Putra Dimas. *Pesan moral foto jurnalistik pada website Photo's Speak: Analisis semiotika Rolan Barthes foto cerita "Redup Yang Kembali Terang" dalam website Photo's Speak edisi 18 Mei 2024*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. (Diakses pada tanggal 20 maret 2024)

¹³ Bambang Mudjiyanto, "Semiotics In Research Method of Communication," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82,. (Diakses pada tanggal 20 maret 2024)

Analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah pendekatan untuk memahami makna dan interpretasi tanda-tanda (signs). Semiotika Peirce didasarkan pada gagasan bahwa makna tanda tidak terletak hanya dalam tanda itu sendiri, tetapi dalam hubungan antara tanda, objek yang diwakili oleh tanda, dan interpretan (pemahaman atau respon terhadap tanda tersebut).¹⁴

Pendekatan Peirce terhadap tanda disebut sebagai proses triadik, karena selalu melibatkan tiga elemen yaitu tanda, objek, dan interpretant. Tidak ada satu elemen pun yang berdiri sendiri, mereka selalu terhubung dalam sistem yang saling mempengaruhi.

Analisis semiotika foto jurnalistik dalam website merupakan pendekatan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam foto jurnalistik yang dipublikasikan secara daring.¹⁵ Foto jurnalistik tidak hanya bertujuan untuk merekam peristiwa, tetapi juga menyampaikan cerita, emosi, dan perspektif melalui penggunaan elemen visual. Dalam analisis semiotika, foto dipandang sebagai tanda yang mewakili realitas tertentu, dan maknanya dapat dianalisis melalui struktur tanda yang disampaikan oleh elemen-elemen foto tersebut.

Dari beberapa contoh kita bisa melihat website IAIN Parepare yang dikelola oleh tim humas IAIN Parepare. Website IAIN Parepare sebagai salah satu media informasi dan pemberitaan yang selalu update dalam mempublikasikan semua aktivitas kampus yang ada di IAIN Parepare. Adapun

¹⁴ Kartini, Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi* 1.3 (2022): 121-130. (Diakses pada tanggal 20 maret 2024)

¹⁵ Rustandi, Putra Dimas. *Pesan moral foto jurnalistik pada website Photo's Speak: Analisis semiotika Rolan Barthes foto cerita "Redup Yang Kembali Terang" dalam website Photo's Speak edisi 18 Mei 2024*. (Diakses pada tanggal 20 maret 2024)

beberapa berita yang diublikasikan dalam website IAIN Parepare seperti segala macam aktivitas mahasiswa, dosen dan kegiatan-kegiatan yang memang penting untuk dipublikasikan dan dapat menjadi informasi bagi masyarakat luas.

Berdasarkan informasi yang tersedia, tidak ditemukan data spesifik mengenai tanggal pendirian Tim Humas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Namun, tim ini aktif dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme di bidang komunikasi dan informasi.

Sebagai contoh, pada Agustus 2024, dua anggota tim, Suherman dan Alfiansyah Anwar, mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di Jakarta. Pelatihan tersebut mencakup berbagai materi, seperti Teknik Lobi, Negosiasi dan Diplomasi, serta Jurnalistik Kehumasan.

Ketua Tim Humas IAIN Parepare, Bapak Suherman, menyampaikan bahwa sejak tahun 2020, timnya secara rutin berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kominfo, baik secara daring maupun luring. Keikutsertaan dalam pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi serta profesionalisme dalam bidang komunikasi dan informasi.

Selain itu, Tim Humas IAIN Parepare juga berperan aktif dalam memberikan klarifikasi terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh, pada Mei 2024, tim ini menanggapi isu mengenai

ketidaklayakan gedung perkuliahan di IAIN Parepare dengan memberikan penjelasan dan klarifikasi melalui siaran pers..¹⁶

Informasi yang diberitakan oleh akun website IAIN Parepare bukan hanya situs pemberitaan yang memberitakan sebuah informasi melalui tulisan tapi juga melakukan pemberitaan secara visual karena didalam website tersebut terdapat berita yang mengandung tulisan serta dokumentasi dari berita yang disampaikan oleh website IAIN Parepare.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana foto jurnalistik yang dipublikasikan dalam website IAIN Parepare membangun makna melalui elemen-elemen visual berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimana hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare menggunakan teori analisis semiotika Charless Sanders Pierce?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana foto jurnalistik yang dipublikasikan dalam website IAIN Parepare membangun makna melalui tanda-tanda visual berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

¹⁶ Sumai, Sumarni, Iskandar Iskandar, and Mifda Hilmiayah. "Peran Humas Dalam Membangun Hubungan Kerja Yang Harmonis Di IAIN Parepare." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.2 (2022): 139-148. (Diakses pada tanggal 23 maret 2024)

2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare menggunakan teori analisis semiotika Charless Sanders Pierce.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi dalam perkembangan mengenai pemberitaan melalui tulisan disertai dengan gambar yang ada dalam *website* dengan menggunakan teori analisis semiotika serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan, terlebih khusus dalam analisis dengan ketertarikan dalam bidang fotografi jurnalistik.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi tentang bagaimana mengetahui kesesuaian antara foto dengan gambar melalui teori analisis semiotika, dan juga dapat menjadi bahan untuk meningkatkan keterampilan jurnalis dalam mengetahui bagaimana kesesuaian makna foto dengan berita yang disampaikan melalui pendekatan teori analisis semiotika Carless Sanders Pierce.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan berbagai pencarian referensi, penulis menemukan sejumlah penelitian yang relevan. Secara umum, penelitian mengenai analisis semiotika foto telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa karya penelitian terdahulu, baik dari mahasiswa jurusan jurnalistik maupun komunikasi, membahas topik serupa dan menggunakan model analisis yang sama. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal metode penelitian, subjek yang diteliti, tujuan, hasil, serta kesimpulan yang diperoleh.

Berdasarkan hal di atas peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kalsum Latupono Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Ambon pada tahun 2021 dengan judul “Analisis makna semiotika foto jurnalistik pada media online MalukuNews.com”.¹⁷ Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam foto yang dianalisis, semuanya memiliki makna denotatif yang jelas. Namun, dalam hal makna konotatif, keenam foto tersebut tidak mengikuti prosedur semiotika Roland Barthes, yaitu *trick effect*, karena gambar diambil secara alami tanpa adanya manipulasi. Tidak terdapat penambahan, pengurangan, atau perubahan pada foto-foto tersebut yang dapat menciptakan interpretasi lain. Hal ini menunjukkan

¹⁷ Latupono Kalsum, “ANALISIS MAKNA SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE MALUKU NEWS.CO” (Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2021). (Diakses pada tanggal 23 maret 2024)

bahwa wartawan Malukunews.co tidak menggunakan trick effect dalam pembuatan atau penyajian foto berita. Mereka ingin menampilkan peristiwa dan kegiatan secara apa adanya, sesuai dengan kenyataan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kalsum memiliki kesamaan dengan topik yang sedang penulis teliti. Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Makna Semiotika Foto Jurnalistik pada Media Online Malukunews.com", Kalsum menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan fakta bahwa wartawan Malukunews.com tidak menggunakan trik atau efek dalam foto yang mereka hasilkan. Foto-foto tersebut adalah hasil asli yang menggambarkan apa yang benar-benar terjadi di lapangan, dan foto-foto tersebut sesuai dengan isi teks berita yang disampaikan oleh Malukunews.com.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kalsum dengan penelitian yang dilakukan adalah dari perbedaan teori dan objeknya karena penelitian yang dilakukan oleh Kalsum menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori semiotika Charless Sanders Pierce, begitupun dengan objek yang diteliti oleh kalsum latupono mengambil objek media malukunews.com sedangkan peneliti mengambil objek yaitu website IAIN Parepare.

Kedua, penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pristia Astari dan Moehammad Gafar Yoedtadi Mahasiswa Universitas Tarumanagara pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik: Evakuasi Orang Utan Sekarat Karya Jessica Helena Wuysang".¹⁸

¹⁸Pristia Astari and Moehammad Gafar Yoedtadi, "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik: Evakuasi Orang Utan Sekarat Karya Jessica Helena Wuysang," *Koneksi* 5, no. 1 (2021): 48, <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10142>. (Diakses pada tanggal 24 maret 2024)

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jessica Helena Wuysang, pewarta dari Antara Foto, memotret orangutan di Kalimantan Barat dengan tujuan melindungi populasi orangutan yang semakin berkurang akibat pembukaan lahan perkebunan dan perburuan ilegal.

Fotografer menangkap situasi dan kondisi di sekitar kejadian secara langsung, kemudian menyebarkan karyanya melalui situs web AntaraFoto. Diharapkan melalui foto berita ini, masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak, dan pemerintah meningkatkan pengawasan serta perlindungan terhadap primata yang dilindungi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pristia Astari dan Moehammad Gafar Yoedtadi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce dalam penelitian yang dilakukan. Perbedaan dari penelitian ini dapat dilihat dari objeknya, penelitian karya Putri Astari dan Muhammad Gafar Yoedtadi menggunakan foto karya Jessica Hwang sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menjadikan website IAIN Parepare sebagai objek penelitian.

Ketiga, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Juan Hade Guna Mahasiswa UIN SUSKA Riau jurusan ilmu komunikasi fakultas dakwah dan komunikasi pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisi Semiotik Foto Jurnalistik dalam Konten *Citizen Journalism* pada Akun *Instagram* Berita Pekanbaru”.¹⁹

¹⁹ Guna, “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Konten *Citizen Journalism* Pada Akun *Instagram* @Berita Pekanbaru.” (Diakses pada tanggal 24 maret 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi terlihat dari objek yang langsung tergambar dalam foto, karena makna denotasi adalah representasi yang sesuai dengan kenyataan. Sementara itu, makna konotasi dapat dilihat dari proses pengambilan gambar, termasuk teknik fotografi yang digunakan, pencahayaan, cropping, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian, makna denotasi dari foto pertama menunjukkan sekelompok Tim SAR yang sedang mencari anak yang hanyut terbawa arus. Foto kedua menampilkan pedagang kaki lima yang sedang menata lapak jualannya, sedangkan foto ketiga menggambarkan seorang wanita yang sedang mengupas buah pinang.

Adapun makna konotasi terlihat dari proses pengambilan gambar, seperti teknik pencahayaan dan cropping, yang dapat memberikan makna tambahan pada foto. Misalnya, dalam foto pedagang kaki lima yang menyusun barang dagangan mereka, trik pencahayaan atau lighting digunakan karena foto diambil pada malam hari.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Juan Hade Guna dengan judul “Analisis semiotic foto jurnalistik dalam konten citizen journalism pada akun Instagram berita pekanbaru” dengan penelitian yang sedang ditulis oleh peneliti adalah sama sama menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce dimana kita ketahui bahwa Analisis semiotika menurut Charles Sanders Pierce adalah proses interpretasi atau pembacaan tanda yang sangat

bergantung pada wawasan peneliti. Pengetahuan dalam menafsirkan tanda-tanda ini dapat diperoleh melalui studi dokumen atau literatur, dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Semakin luas wawasan seorang peneliti, semakin besar kemungkinannya untuk mengungkap makna atau pesan baru di balik tanda tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada objek yang diteliti. Perbedaan utama antara penelitian Juan Hade Guna dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek yang diangkat dalam penelitian tersebut.²⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nahrul Hayat dan Hasrullah, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin pada tahun 2016 dengan judul “Positioning Politik Kampanye Pemilihan Presiden 2014 dalam Iklan *Video Music Youtube*”. Penelitian ini berbentuk Penelitian metode deskriptif kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap objek dan kajian pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif utama dalam video musik kampanye pemilihan presiden 2014 adalah bahwa setiap pasangan kandidat dianggap sebagai yang terbaik dan paling layak memimpin Indonesia. Analisis konotatif juga mengungkapkan bahwa konstruksi posisi politik Prabowo digambarkan sebagai calon presiden yang memiliki citra tegas, berani, dihormati, dan disukai; dengan latar belakang militer dan gaya kepemimpinan yang formal dan prosedural; serta berideologi nasionalisme-militeristik. Sebaliknya, konstruksi posisi politik Jokowi menggambarannya

²⁰ Haryo Bahrul Ilmi and Muh Ariffudin Islam, “*Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.Biz*,” *Jurnal Barik* 2, no. 1 (2021): 236–48, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>. (Diakses pada tanggal 25 maret 2024)

sebagai calon presiden yang jujur, merakyat, disenangi, dan disukai; berlatar belakang sipil dengan gaya kepemimpinan yang informal dan spontan; serta berideologi sosialisme-demokratis.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Nahrul Hayat dan Hasrullah ini memiliki kesamaan dengan apa yang penulis sedang teliti. Kesamaan dari penelitian ini adalah penelitian berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahrul hayat dan Hasrullah adalah pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nahrul Hayat dan Hasrullah mengambil objek iklan video music kampanye presiden 2014 sedangkan peneliti mengambil objek yaitu website IAIN Parepare.

Teori yang digunakan juga memiliki perbedaan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Nahrul Hayat dan Hasrullah menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori analisis semiotika Charless Sanders Pierce.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Peirce (1839–1914) merupakan tokoh utama dalam pengembangan gagasan pragmatisme. Selain itu, ia juga dikenal sebagai ahli logika yang menghidupkan kembali konsep semiotika dalam ranah linguistik. Selain pragmatisme dan semiotika, Peirce menjelajahi berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk sastra, kriminologi, dan agama. Pengaruh pemikirannya

²¹ Hayat, Nahrul, and Hasrullah Hasrullah. "Positioning Politik Kampanye Pemilihan Presiden 2014 dalam Iklan Video Musik Youtube." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2016): 192-209 (Diakses pada tanggal 25 maret 2024)

mulai diakui oleh banyak pemikir pada abad ke-20, terutama pada dekade 1930-an. Di Amerika, gagasan Peirce tersebar luas melalui karya Charles W. Morris, sementara di Eropa, Max Bense turut berperan dalam penyebarannya. Pemikiran pragmatisme Peirce juga menjadi dasar bagi para filsuf Amerika seperti William James, John Dewey, George Hobart Mead, dan Clarence Irving Lewis.

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Ayahnya, Benjamin Peirce, yang merupakan seorang profesor matematika dan astronomi di Universitas Harvard, memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar dan cara berpikir Peirce. Pada tahun 1855, Peirce masuk ke Universitas Harvard dan lulus pada tahun 1859. Ia melanjutkan pendidikannya, memperoleh gelar sarjana seni pada tahun 1862, dan gelar sarjana kimia pada tahun 1863. Peirce bekerja di United States National Geodetic Survey sejak 1861 dan bertahan di sana selama 30 tahun. Sepanjang hidupnya, ia melakukan berbagai eksperimen dan aktif menghadiri seminar-seminar. Peirce menyaksikan Perang Saudara Amerika hingga awal Perang Dunia I, dan meninggal dunia pada tahun 1914.²²

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut merupakan alat yang digunakan manusia dalam upaya untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, baik dengan manusia maupun bersama-sama dengan manusia. Secara dasar, semiotika, atau dikenal sebagai semiologi dalam terminologi Barthes, bertujuan untuk memahami bagaimana kemanusiaan

²² Sobur, *Semiotika Komunikasi*. 2013, Jakarta. (Diakses pada tanggal 25 maret 2024)

memberi makna pada berbagai hal, tanpa mencampuradukkan dengan tujuan komunikasi.²³

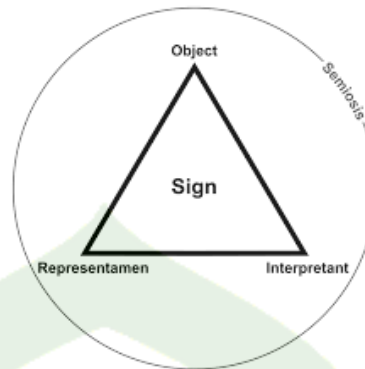
Teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai "Grand Theory" karena sifatnya yang komprehensif, yang mencakup deskripsi struktural dari semua jenis penandaan. Peirce berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen dasar dari tanda dan menyatukan kembali komponen-komponen tersebut dalam struktur tunggal.²⁴

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik dan konsep trikotomi yang meliputi tiga elemen berikut:

1. Representamen adalah bentuk yang diterima sebagai tanda atau yang berfungsi sebagai tanda.
2. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, yakni apa yang diwakili oleh representamen dan berkaitan dengan referensi.
3. Interpretan adalah tanda dalam pikiran seseorang mengenai objek yang dirujuk oleh tanda tersebut. Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:

²³ Nur Hikma Usman, "*Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*," *Skripsi*, 2017, 78. (Diakses pada tanggal 25 maret 2024)

²⁴ Indiwana SetoWahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011), h. 13. (Diakses pada tanggal 26 maret 2024)



Gambar 2.1 Triangle Meaning¹⁸

(Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”)

Dalam memeriksa objek, semua hal diperhatikan dari tiga konsep trikotomi sebagai berikut:

1. Sign (*Rep resentamen*): Ini adalah bentuk fisik atau apa pun yang dapat dirasakan oleh indera dan merujuk pada sesuatu. Trikotomi pertama ini terdiri dari tiga bagian:

- a. *Qualisign*:

Ini adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya sendiri. Contohnya, warna merah adalah qualisign karena dapat digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

- b. *Sinsign*:

Ini adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau penampilannya dalam realitas. Semua ungkapan yang bersifat individual dapat menjadi sinsign, seperti jeritan yang dapat mengekspresikan keheranan, kegembiraan, atau rasa sakit.

c. *Legisign*:

Ini adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan aturan umum, konvensi, atau kode. Semua tanda bahasa adalah legisign karena bahasa adalah kode, di mana setiap legisign mengandung suatu sinsign, yang terhubung dengan suatu peraturan umum.

2. Objek, Tanda-tanda diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol:

a. Ikon:

Ini adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Contohnya, sebuah peta yang menyerupai wilayah geografis yang digambarkannya, atau sebuah foto.

b. *Indeks*:

Ini adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan denotasinya. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

c. Simbol:

Ini adalah tanda di mana hubungan antara tanda dan denotasinya ditentukan oleh aturan umum atau kesepakatan bersama.

3. Interpretant, Tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument:

a. *Rheme*:

Ketika interpretasi dari simbol tersebut adalah suatu first dan makna dari tanda tersebut masih dapat diperluas.

b. *Dicisign*:

Ketika ada hubungan yang benar-benar ada antara simbol itu dan interpretasinya.

c. *Argument*:

Ketika suatu tanda dan interpretasinya memiliki sifat yang berlaku umum.²⁵

C. Kerangka Konseptual

1. Foto Jurnalistik

a. Definisi Foto Jurnalistik

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, "Photo" yang berarti cahaya, dan "Graph" yang berarti gambar. Jadi, secara harfiah, fotografi berarti gambar yang dibuat dengan cahaya. Ini menunjukkan bahwa fotografi adalah gabungan antara aktivitas manusia dengan fenomena alam yang terjadi, yaitu cahaya. Menurut Partanto dan Al-Barry (1994), foto adalah hasil dari kerja kamera yang menghasilkan potret atau gambar. Fotografi sendiri adalah ilmu yang melibatkan teknik untuk memotret atau mengambil gambar.²⁶

Jurnalistik berasal dari bahasa Latin, terdiri dari dua kata, "journal" yang berarti catatan harian atau surat kabar, dan "diurnalis" yang berarti harian atau setiap hari. Jadi, jurnalistik mengacu pada kegiatan yang terkait dengan pencatatan berita harian. Foto jurnalistik

²⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 25- (Diakses pada tanggal 26 maret 2024)

²⁶ Ajeng Nur Baetty and Maya Purnama Sari, "Analisis Semiotika Fotografi Human Figure Pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI," *Jurnal Desain* 10, no. 1 (December 30, 2022): 85. (Diakses pada tanggal 26 maret 2024)

menggambarkan visualisasi atau representasi gambar dari suatu peristiwa. Foto jurnalistik memiliki peran penting sebagai penyeimbang dan penguat pesan dalam suatu berita yang disampaikan kepada publik. Seseorang yang bekerja dalam bidang jurnalistik disebut jurnalis.²⁷

Fotografi jurnalistik adalah kegiatan fotografi yang melibatkan pengambilan gambar dari peristiwa atau kegiatan sehari-hari manusia. Fotografi jurnalistik ini dapat menyentuh aspek-aspek kehidupan sosial sehari-hari, dan teknik utamanya adalah merekam atau mengabadikan peristiwa dalam bentuk potret. Ini menunjukkan bahwa setiap gambar dapat memiliki makna tersendiri yang dapat berdampak pada pemahaman masyarakat.

Menurut Hanapi, fotografi jurnalistik adalah praktik fotografi yang bertujuan untuk merekam berbagai peristiwa yang melibatkan manusia dalam konteks jurnanisme. Wilson Hick, dalam bukunya "Word and Picture," mengartikan fotografi jurnalistik sebagai gabungan antara media komunikasi verbal dan visual yang digunakan secara bersamaan. Sedangkan Soelarko mendefinisikan foto jurnalistik sebagai gambar berita atau berita yang disampaikan dalam bentuk foto.²⁸

Foto jurnalistik merupakan salah satu komunikasi lewat foto. Foto jurnalistik adalah foto yang dimuat dalam suatu media, melengkapi suatu berita, artikel, dan memiliki nilai berita atau menjadi berita itu

²⁷ Baetty and Sari. "Analisis Semiotika Fotografi Human Figure pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI". (Diakses pada tanggal 26 maret 2024)

²⁸ Wardana, "Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan." (Diakses pada tanggal 26 maret 2024)

sendiri.²⁹ Adapun keunggulan foto jurnalistik salah satunya yaitu media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan.

Sejak awal abad ke-20, jurnalistik foto telah menjadi bagian yang sangat penting dari publikasi surat kabar atau majalah, meskipun akarnya dapat ditelusuri kembali hingga pertengahan abad ke-19 dengan dokumentasi fotografi perang Eropa oleh wartawan Pers Inggris, yang ditandai dengan kemajuan teknologi kamera Leica 35mm. Istilah "jurnalistik foto" (photojournalism) dikaitkan dengan Cliff Edom (1907-1991), seorang dosen Universitas Missouri yang mengajar di Sekolah Ilmu Jurnalistik selama 29 tahun. Edom mendirikan workshop jurnalistik foto pertama di universitas pada tahun 1946. Meskipun beberapa orang berpendapat bahwa istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank Mott, dekan universitas yang sama, yang juga terlibat dalam pendirian program pendidikan jurnalistik foto pada tahun 1942.³⁰

b. Syarat Foto Jurnalistik

Prof. Bend. Heydemann, seorang Anggota Persatuan Jerman untuk Fotografi (Deutsche Gesellschaft für Photographie (DGPh)), menyampaikan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh foto berita. Kriteria-kriteria ini pertama kali diungkapkan dalam kongres DGPh di Munchen. Kriteria tersebut meliputi:

²⁹ Usman, "*Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.*" (Diakses pada tanggal 27 maret 2024)

³⁰ Romadhoni, "*Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online.*", and Hariyanti, "*Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asean-6*". (Diakses pada tanggal 27 maret 2024)

- a) Foto berita harus mampu menonjolkan diri, untuk dapat bersaing dengan banyaknya informasi berita yang tersedia.
 - b) Foto berita harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah dikenali oleh pembaca dan memberikan kesan yang kuat pada indera pembaca.
 - c) Foto berita harus menyajikan berita dengan detail gambar yang jelas.
 - d) Foto berita harus selalu menghadirkan hal-hal baru untuk menghindari kebosanan pembaca.
 - e) Foto berita harus dapat merangsang proses penyampaian informasi kepada masyarakat.³¹
- c. Karakteristik Foto Jurnalistik
- 1) Foto jurnalistik adalah bentuk komunikasi melalui gambar. Meskipun pandangan fotografer tercermin dalam fotonya, pesan yang disampaikan tidak bersifat pribadi.
 - 2) Media yang digunakan untuk foto jurnalistik meliputi media cetak seperti koran dan majalah, serta media berbasis kabel, satelit, dan internet seperti kantor berita.
 - 3) Jurnalistik adalah kegiatan menyampaikan berita.
 - 4) Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara gambar dan teks yang menyertainya.

³¹ Romadhoni, "Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online." *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru* 14, no. 2 (2023): 98–107. (Diakses pada tanggal 28 maret 2024)

- 5) Foto jurnalistik berfokus pada manusia, di mana manusia menjadi subjek sekaligus pembaca dari foto tersebut.
- 6) Foto jurnalistik berfungsi sebagai komunikasi dengan khalayak luas (massa), sehingga pesan yang disampaikan harus singkat dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
- 7) Hasil akhir dari foto jurnalistik juga melibatkan kerja editor foto.
- 8) Tujuan dari foto jurnalistik adalah untuk memenuhi kebutuhan mendasar dalam menyampaikan informasi kepada publik, sesuai dengan prinsip kebebasan berbicara dan kebebasan pers.³²

2. Website

a. Pengertian Website

Indonesia memiliki tingkat penggunaan teknologi web 2.0 yang cukup tinggi, mencapai 65,1% dari total pengguna internet di negara ini, melebihi rata-rata dunia sebesar 44,8%. Fakta ini dimanfaatkan oleh organisasi, termasuk lembaga pendidikan tinggi, untuk membangun keterlibatan dan hubungan dengan para stakeholder mereka. Salah satu strategi yang digunakan adalah menggunakan platform web forum internet untuk meningkatkan komunikasi dan keterlibatan konstruktif dengan mahasiswa dan alumni dalam proses pendidikan.³³

Website adalah salah satu aplikasi internet yang sangat populer di kalangan masyarakat. Perkembangan World Wide Web, atau lebih

³² Guna, "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @Berita Pekanbaru." (Diakses pada tanggal 28 maret 2024)

³³ D E Conduto Na and Crise Hipertensiva, "No 'Perancangan Website Forum Diskusi Mahasiswa Progdil Teknik Informatika-D3 Udinus Sebagai Media Komunikasi Dan Informasi Mahasiswa,'" n.d. (Diakses pada tanggal 10 april 2024)

dikenal sebagai website, dimulai pada tahun 1989 di Conseil Européen pour la Recherche Nucléaire (CERN). Website ini merupakan sistem informasi hypermedia kolaboratif terdistribusi yang berfungsi sebagai protokol untuk menghubungkan beragam dokumen yang tersimpan di komputer mana pun di internet. Sistem ini dikembangkan oleh Tim Berners-Lee yang saat itu bekerja di Laboratorium Fisika Partikel Eropa di Jenewa, Swiss.

Website atau situs adalah kumpulan halaman-halaman yang berisi informasi dalam bentuk teks, gambar diam atau bergerak, animasi, suara, atau kombinasi dari semuanya, baik itu dalam format statis atau dinamis. Halaman-halaman ini membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait dan dihubungkan melalui jaringan halaman. Hubungan antara satu halaman web dengan yang lainnya disebut *Hyperlink*, dan teks yang digunakan sebagai media penghubung tersebut disebut *Hypertext*.³⁴

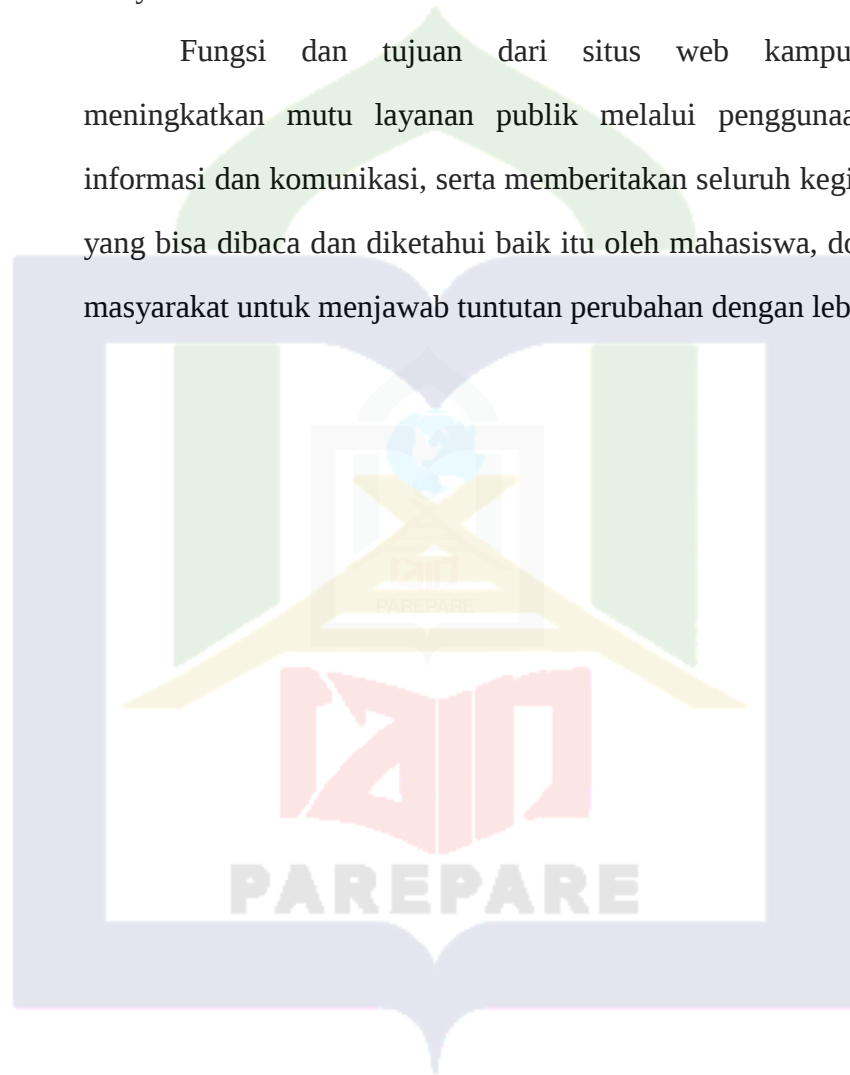
b. Fungsi website IAIN Parepare

Website IAIN Parepare merupakan salah satu sumber informasi yang didalamnya terdapat banyak informasi tentang kampus IAIN Parepare. Kehadiran website kampus membantu mengatasi jarak antara mahasiswa, dosen maupun masyarakat secara keseluruhan untuk mendapatkan informasi melalui internet tanpa harus datang langsung atau bertanya langsung kepada pihak kampus. Ini sesuai dengan tuntutan masyarakat yang mengharapkan akses cepat terhadap informasi.

³⁴ Teddy Mulyadi Hidayat Muhammad Masykur, "Jurnal Vol. 8 No. 2 Juli 2017" 8, no. 2 (2017): 8–12. (Diakses pada tanggal 10 april 2024)

Website kampus juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kampus, menunjukkan adanya kegiatan yang memang bermanfaat baik itu di kalangan mahasiswa, dosen maupun masyarakat.³⁵

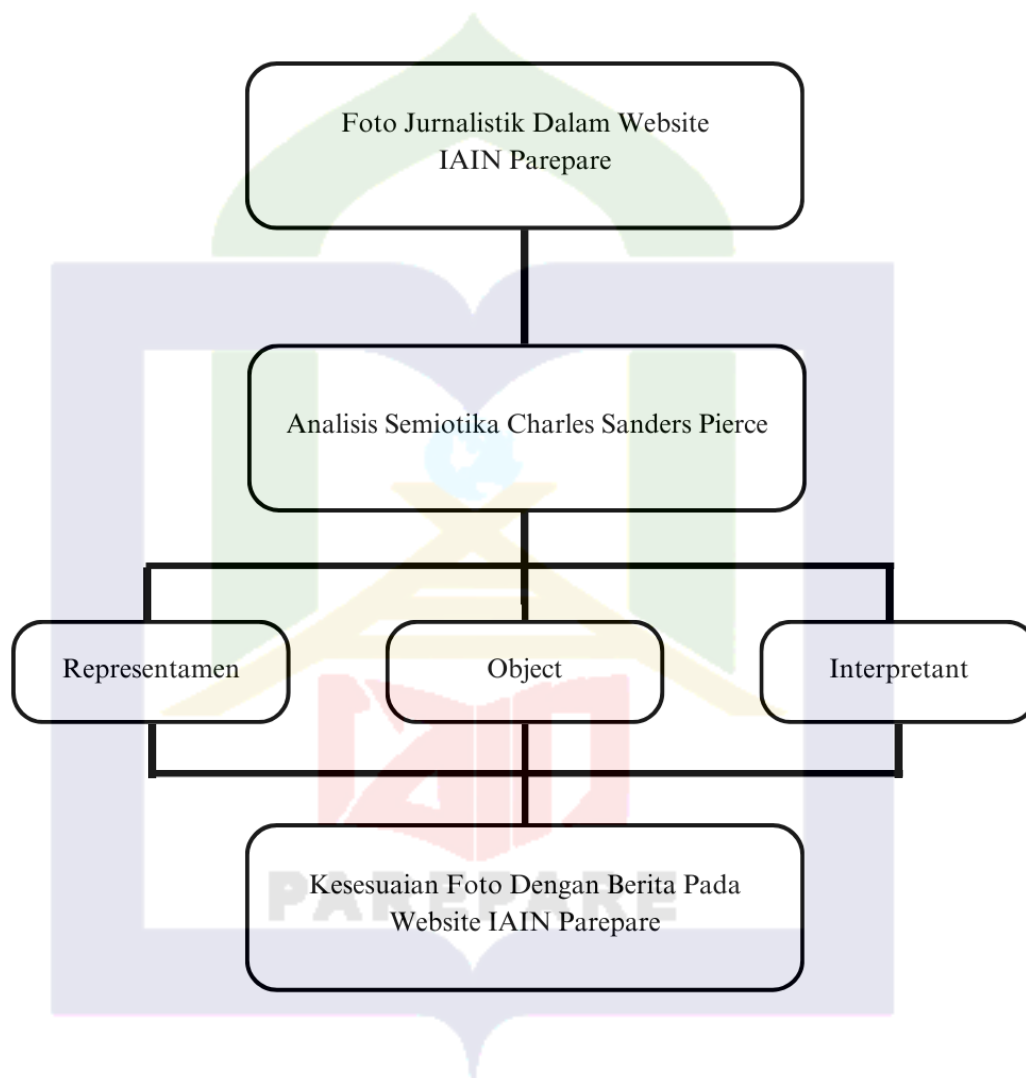
Fungsi dan tujuan dari situs web kampus termasuk meningkatkan mutu layanan publik melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta memberitakan seluruh kegiatan kampus yang bisa dibaca dan diketahui baik itu oleh mahasiswa, dosen maupun masyarakat untuk menjawab tuntutan perubahan dengan lebih baik



³⁵ Sumai, S., Iskandar, I., & Hilmiayah, M. (2022). *Peran Humas Dalam Membangun Hubungan Kerja Yang Harmonis Di IAIN Parepare*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 139-148. (Diakses pada tanggal 10 april 2024)

D. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian analisis semiotika foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare penulis menerapkan metode kualitatif dengan memanfaatkan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali makna kata dan frasa, serta makna khusus yang terdapat dalam karya sastra. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, melalui pengumpulan data yang terfokus pada kedalaman dan bukan jumlah. Penelitian kualitatif tidak menggunakan metode kuantifikasi, perhitungan statistik, atau pendekatan lain yang berfokus pada pengukuran numerik. Prinsip penelitian kualitatif adalah pemahaman menyeluruh terhadap objek penelitian.³⁶

B. Fokus Penelitian

Realitas yang dihadapi sangat kompleks, oleh karena itu diperlukan penekanan pada batasan tertentu dalam penelitian untuk menentukan apa yang dapat kita teliti. Fokus penelitian adalah batas penelitian yang ditetapkan oleh peneliti pada tahap awal penelitian. Dalam konteks ini, fokus penelitian difokuskan pada tiga foto jurnalistik yang terdapat dalam website IAIN Parepare. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kesesuaian antara foto dan berita yang terdapat dalam website IAIN Parepare melalui teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

³⁶ Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 2896-2910. (Diakses pada tanggal 13 april 2024)

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian mencakup periode atau durasi pelaksanaan penelitian, mulai dari persiapan hingga pengumpulan data. Waktu Penelitian ini dimulai pada tanggal 30 Oktober sampai 30 November 2024.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan, baik secara langsung di lapangan, di laboratorium, atau melalui data sekunder. Lokasi Penelitian ini bertempat di Humas IAIN Parepare, khususnya Laman Website IAIN Parepare.

D. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yakni data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Pada penelitian ini sumber data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang akan diambil sebagai bahan utama dalam penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan data berupa tangkapan layar delapan foto jurnalistik dari 3 berita berbeda yang terdapat pada *website* IAIN Parepare

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan yang diperoleh dari pihak kedua yang bersifat dokumentasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal online, dan dokumentasi serta foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif jenis pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi atau pengamatan berarti segala kegiatan untuk melakukan suatu pengukuran. Observasi di sini berarti pengamatan dalam arti sempit, yaitu penggunaan penglihatan, yaitu tidak mengajukan pertanyaan. Observasi dilakukan dengan mengamati tiga foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare.

F. Teknik Analisis Data

Pada fase atau tahapan data, peneliti menampilkan foto yang menurut peneliti dapat dipertanyakan kesesuaian antara foto dengan berita berdasarkan dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Selanjutnya struktur kategori penelitian. Ini adalah jenis alat yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah dalam suatu penyelidikan. Kategori yang dibuat akan membantu dalam memilih foto atau gambar yang ingin dianalisis. penjelasan foto ditulis dalam bentuk gambar (format data) yang dapat dianalisis untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang diajukan.

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan³⁷.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

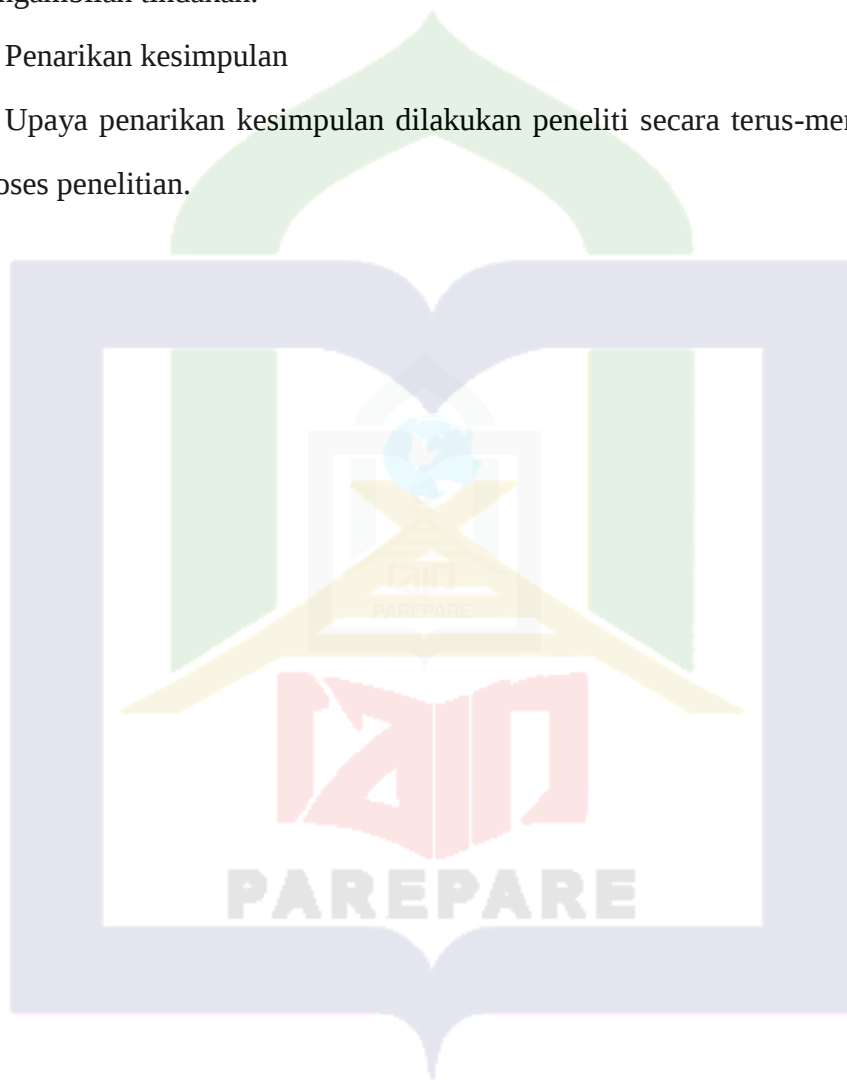
³⁷ Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188. (Diakses pada tanggal 13 april 2024)

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama proses penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini membahas data-data yang telah diperoleh dengan cara memilih beberapa foto yang ada dalam website IAIN Parepare dan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang sesuai dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik dalam Website IAIN Parepare”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Sebelum mulai membahas mengenai analisis foto yang dipublikasikan dalam website IAIN Parepare, penulis ingin membeikan gambaran mengenai bahayanya ketika sebuah foto jurnalistik yang tidak sesuai dengan teks berita.



Sumber gambar: https://kpi.go.id/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/33158-siarkan-berita-tidak-akurat-tentang-ledakan-di-thamrin-kpi-jatuhkan-sanksi-pada-indosiar-inews-tvone-dan-elshinta?utm_source=chatgpt.com

Gambar 4.1 Gambar laman berita yang menunjukkan ketidaksesuaian antara foto dan narasi yang disampaikan dalam sebuah media pemberitaan

Dampak negative tersebut bukan hanya dirasakan oleh pembaca namun juga dapat dirasakan oleh media pemberitaan yang bersangkutan, beberapa dampak negative yang ditimbulkan ketika foto jurnalistik yang tidak sesuai dengan narasi yang disampaikan diantaranya *misskomunikasi* dan kesalahpahaman, menyebabkan bias dan manipulasi public, menurunkan kredibilitas media, memicu kepanikan public, merugikan pihak tertentu serta meningkatkan penyebaran hoax.

1. Analisis foto jurnalistik yang dipublikasikan dalam website IAIN Parepare berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce

Website merupakan kumpulan halaman digital yang saling terhubung dalam jaringan internet, diakses melalui alamat link atau domain tertentu. Setiap halaman *website* dirancang untuk menyajikan informasi dalam berbagai format, seperti teks, multimedia, dan elemen interaktif yang memungkinkan pengguna memperoleh informasi, menggunakan layanan, atau menikmati konten tertentu.

Website kampus IAIN Parepare memiliki peran strategis dalam mendukung ekosistem perguruan tinggi modern. Secara menyeluruh, tujuan utamanya adalah menciptakan platform digital yang komprehensif untuk mendukung seluruh aktivitas akademik dan administratif. Website kampus berfungsi sebagai jendela informasi utama yang memberikan akses cepat dan mudah bagi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari calon mahasiswa, mahasiswa aktif, dosen, tenaga kependidikan, alumni, hingga masyarakat umum.

FOTO 1



Sumber gambar: <https://webiain.odoo.com/en/blog/news-2/program-pascasarjana-iain-parepare-gelar-rapat-akademik-persiapan-semester-ganjil-2024-2025-7436>

Gambar 4.2 Program Pascasarjana IAIN Parepare Gelar Rapat Akademik Persiapan Semester Ganjil 2024-2025

Berdasarkan foto di atas dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan model triadik dan konsep trikotomi yang meliputi tiga elemen berikut:

a. Representamen

Dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, representamen terdiri dari tiga jenis tanda utama: *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

- 1) *Qualisign*, dari hasil analisis peneliti untuk foto pertama di atas yaitu adanya cahaya lembut yang masuk melalui jendela memberikan kesan hangat dan nyaman pada ruangan dan suasana rapat yang menunjukkan

fokus dan kolaborasi tim secara implisit melalui ekspresi dan aktivitas peserta.

- 2) *Sinsign*, melihat dari apa yang ada dalam foto pertama di atas terdapat objek material tertentu yang hadir secara fisik yang terdiri orang-orang yang duduk mengelilingi meja menunjukkan konteks spesifik rapat atau diskusi kelompok.
- 3) *Legisign*, penataan ruangan, penggunaan laptop, dan keberadaan notulensi di layar adalah tanda-tanda konvensional dari sebuah pertemuan formal atau diskusi rapat kerja.

b. Objek

Analisis objek dalam foto pertama di atas berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

- 1) *Ikon*, tanda yang menyerupai atau memiliki kemiripan dengan objek aslinya yaitu adanya laptop dan peralatan elektronik yang mewakili aktivitas kerja atau rapat karena menyerupai alat-alat yang biasa digunakan dalam kegiatan tersebut.
- 2) *Indeks*, tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objek yaitu adanya aktifitas orang-orang yang sedang duduk menghadap laptop hal ini menunjukkan adanya aktivitas diskusi atau interaksi atau rapat kerja.
- 3) *Simbol*, memperlihatkan dalam ruangan dengan kursi tambahan merupakan simbol tempat formal atau fasilitas kantor.

c. Interpretant

Berdasarkan pendekatan Charles Sanders Peirce, interpretasi dari foto dapat dikategorikan ke dalam *Rheme*, *Dicisign*, dan *Argument* sebagai berikut:

- 1) *Rheme*, melihat foto diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam foto tersebut menggambarkan aktivitas pertemuan atau rapat kelompok dan kegiatan diskusi akan tetapi tidak secara eksplisit menjelaskan apa yang sedang didiskusikan atau tujuan pertemuan tersebut.
- 2) *Dicisign*, Fakta yang dapat diinterpretasikan dari foto pertama diatas adalah adanya pertemuan formal di mana peserta terlihat fokus pada diskusi atau menyelesaikan tugas tertentu. Kehadiran laptop, makanan, dan alat tulis mendukung fakta bahwa ini adalah aktivitas berbasis rapat kerja atau kolaborasi.
- 3) *Argument*, Kombinasi elemen seperti laptop, makanan ringan, air mineral, serta posisi peserta mendukung argumen bahwa pertemuan ini adalah acara kerja yang terstruktur dan produktif.

Berdasarkan dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam foto pertama dapat kita amati bahwa ada beberapa hal yang kita dapat simpulkan sebagai berikut:

1) Komposisi dan Framing

Pada foto pertama pengambilan gambar menggunakan tehnik *wide angle* dengan mengambil cakupan luas. Dapat kita lihat pada foto tersebut ditampilkan pimpinan rapat, layar proyektor dan spanduk yang

menerangkan aktivitas yang sedang dilaksanakan serta para peserta yang hadir dalam rapat.

2. Perspektif dan Kedalaman

Pada foto pertama dapat kita lihat bahwa dengan menggunakan teknik pengambilan gambar wide maka kita bisa melihat kedalaman pada foto tersebut. Kedalaman pada foto tersebut berupa seluruh elemen yang dapat kita lihat dengan perspektif yang tepat seperti pimpinan rapat, peserta juga elemen-elemen lain yang berkaitan dan dapat mendukung aktifitas pada rapat tersebut

3. Pencahayaan dan Atmosfer

Pada foto pertama dapat kita lihat bahwa pencahayaan yang pas dapat dengan mudah mendukung untuk menghadirkan atmosfer yang pas dalam foto. Foto pertama yang ditampilkan dalam berita tersebut memiliki cahaya yang pas dengan tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap.

FOTO 2



FOTO 3



Sumber gambar: <https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/peringatan-hari-santri-nasional-di-iain-parepare-menghidupkan-semangat-juang-dan-masa-depan-4050>

Gambar 4.3 Berita Peringatan Hari Santri Nasional di IAIN Parepare, Menghidupkan Semangat Juang dan Masa Depan

Dalam analisis Charles Sanders Peirce terhadap foto peringatan Hari Santri di IAIN Parepare tersebut, dapat dilihat beberapa elemen representamen yang saling berkaitan yang dikenal dengan model triadik dan konsep trikotomi yang meliputi tiga elemen berikut:

a. Representamen

- 1) *Qualisign*, terdapat dominasi warna putih pada pakaian para peserta yang menciptakan kesan suci, bersih dan formal, dipadu dengan nuansa khidmat yang terpancar dari pose dan sikap tubuh mereka. Pencahayaan yang terang dan natural serta keserasian dalam berbusana turut memperkuat kualitas visual dari momen tersebut.

- 2) *Sinsign*, adanya keberadaan Banner bertuliskan "Upacara Peringatan Hari Santri" yang menunjukkan konteks acara, pemimpin upacara yang membacakan teks di podium dengan mikrophone, serta barisan santri yang melakukan pengucapan ikrar dengan gerakan tangan serentak. Setting outdoor dengan backdrop dan panggung juga menegaskan bahwa ini merupakan acara ceremonial yang diselenggarakan secara resmi.
- 3) *Legisign*, Penggunaan busana muslim lengkap berupa baju putih, sarung atau celana, dan peci menunjukkan identitas santri yang terikat dengan norma religious dan Format upacara yang mengikuti protokol tertentu ditandai dengan adanya podium, mikrophone, dan barisan peserta yang teratur yang membangun sebuah narasi visual yang utuh tentang sebuah perayaan hari besar keagamaan yang dilaksanakan secara formal dan khidmat di lingkungan IAIN Parepare.
- b. Objek
- 1) *Ikon*, Dalam foto ini, ikon terlihat pada individu-individu yang mengenakan pakaian tradisional Islami seperti sarung, peci, dan kerudung. Tampilan ini mencerminkan identitas visual yang sering diasosiasikan dengan tradisi santri di Indonesia.
- 2) *Indeks*, Indeks dalam foto ini terlihat pada latar spanduk yang bertuliskan "Upacara Peringatan Hari Santri" beserta atribut lainnya seperti tanggal (22 Oktober 2024) dan nama lembaga (Institut Agama Islam Negeri Parepare). Ini mengindikasikan bahwa acara tersebut adalah peringatan formal Hari Santri.

- 3) *Simbol*, Simbol dalam foto ini mencakup teks pada spanduk, seperti tulisan "Moderat, Inovatif, dan Unggul" yang mewakili nilai atau visi IAIN Parepare. Selain itu, penggunaan pakaian putih dan peci hitam menjadi simbol kesucian, kesederhanaan, dan identitas santri dalam konteks budaya Islam di Indonesia.

c. Interpretant

- 1) *Rheme*, foto-foto tersebut menampilkan sebuah acara peringatan yang khidmat dengan nuansa islami dan pendidikan, terlihat dari keseragaman peserta yang mengenakan pakaian putih dan peci hitam khas santri, serta suasana formal yang tercermin dalam kegiatan upacara dan pembacaan sambutan.
- 2) *Dicisign*, foto-foto tersebut secara faktual mendokumentasikan peringatan Hari Santri tahun 2024 yang diselenggarakan di IAIN Parepare. Acara ini diorganisir secara resmi dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi upacara dengan pengibaran bendera oleh para santri yang berbaris rapi, serta penyampaian sambutan oleh pejabat atau pimpinan di podium. Keberadaan banner acara yang terpampang jelas semakin menegaskan konteks formal dan institusional dari kegiatan tersebut.
- 3) *Argument*, Penggunaan seragam dan atribut santri tidak hanya mencerminkan identitas kesantrian, tetapi juga menyimbolkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketaatan dalam pendidikan Islam dan Keseluruhan elemen visual ini membentuk narasi yang kuat tentang posisi penting

santri dalam konteks pendidikan, keagamaan, dan kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam foto kedua dan ketiga dapat kita amati bahwa ada beberapa hal yang kita dapat simpulkan sebagai berikut:

1) Komposisi dan Framing

Pada foto kedua dan ketiga, pengambilan gambar menggunakan tehnik *medium wide shoot* dengan mengambil cakupan yang lumayan luas. Dapat kita lihat pada foto tersebut ditampilkan pimpinan upacara, ajudan, serta orang yang sedang menyampaikan sesuatu yang mungkin laporan upacara, dapat juga kita lihat spanduk atau backdrop. Pada foto ketiga dapat kita lihat barisan peserta upacara yang dapat memberikan penjelasan bahwa upacara sedang berlangsung ketika kita melihat kedua foto tersebut.

2. Perspektif dan Kedalaman

Pada foto kedua dan ketiga dapat kita lihat bahwa dengan menggunakan tehnik pengambilan gambar *medium wode shot* maka kita bisa melihat kedalaman pada foto tersebut. Kedalaman pada foto tersebut berupa beberapa elemen yang dapat kita lihat dengan perspektif yang tepat seperti pimpinan upacara serta ajudannya, kita juga dapat melihat orang yang sedang melaporkan atau sedang membacakan sesuatu ditandai dengan elemen microphone yang ada didepan orang tersebut. Dan pada foto ketiga yang memperlihatkan elemen barisan peserta upacara yang

Ketika kita mengamati kedua foto tersebut kita dapat mengetahui dengan perspektif yang benar bahwa upacara sedang berlangsung

3. Pencahayaan dan Atmosfer

Pada kedua foto tersebut dapat kita lihat bahwa pencahayaan yang pas dapat dengan mudah mendukung untuk menghadirkan atmosfer yang pas dalam foto. Kedua foto tersebut diambil dengan menggunakan pencahayaan yang pas sehingga foto tersebut tidak mengalami kelebihan atau kekurangan cahaya yang dapat menyebabkan atmosfer dalam foto tidak terlalu dapat kita rasakan.

FOTO 4



Sumber gambar: <https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/upt-perpustakaan-gelar-workshop-digitalisasi-pustaka-untuk-pustakawan-se-kota-parepare-4038>

FOTO 5



Sumber gambar: <https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/upt-perpustakaan-gelar-workshop-digitalisasi-pustaka-untuk-pustakawan-se-kota-parepare-4038>

Gambar 4.4 Berita UPT Perpustakaan Gelar Workshop Digitalisasi Pustaka untuk Pustakawan se-Kota Parepare

Berdasarkan analisis foto ke tiga di atas melalui pendekatan Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan model triadik dan konsep trikotomi yang meliputi tiga elemen berikut:

a. Representamen

- 1) *Qualisign*, Dalam foto warna dan desain spanduk "Workshop Digitalisasi Bahan Pustaka" mencerminkan keseriusan dan profesionalisme acara. Penggunaan warna biru, oranye, dan putih menggambarkan suasana formal.
- 2) *Sinsign*, adanya Kehadiran panelis di depan meja dan para peserta di ruangan mencerminkan aktivitas nyata sebuah workshop. Laptop, meja, dan kotak konsumsi adalah objek fisik yang menguatkan konteks kegiatan workshop.

3) *Legisign*, Poster di latar belakang yang memuat tulisan "Workshop Digitalisasi Bahan Pustaka Tahun 2024 Berbasis Aplikasi SLiMS" Ini menunjukkan adanya *Legisign* karena informasi tersebut mengikuti norma penyampaian informasi resmi melalui media visual. Selain itu pakaian seragam peserta juga merupakan *legisign*, mewakili identitas kelembagaan atau profesional.

b. Objek

- 1) *Ikon*, foto tersebut menampilkan representasi visual langsung dari sebuah kegiatan workshop, yang ditandai dengan keberadaan banner acara, susunan meja-kursi, perangkat elektronik seperti laptop, serta perlengkapan pendukung seperti tanaman hias dan minuman di meja panel. Para pembicara mengenakan pakaian formal, sementara Indeks, berbagai elemen dalam foto menunjukkan hubungan sebab-akibat yang logis dalam konteks sebuah acara formal.
- 2) *indeks*, berbagai elemen dalam foto menunjukkan hubungan sebab-akibat yang logis dalam konteks sebuah acara formal. Pengaturan meja panel di bagian depan dengan beberapa pembicara mengindikasikan format presentasi dan diskusi panel. Kehadiran peserta dengan laptop mereka mengindikasikan adanya sesi praktik atau pembelajaran interaktif. Tata letak kursi yang berjajar menghadap ke depan mencerminkan pola pembelajaran yang terstruktur. Suasana formal yang tercipta melalui pilihan busana dan setup ruangan mengindikasikan profesionalisme acara.

- 3) *Symbol*, Tulisan "WORKSHOP" sebagai simbol kegiatan pelatihan dan Penempatan pembicara di depan secara formal adalah simbol dari struktur hierarkis acara yang menggambarkan peran mereka sebagai narasumber.

c. Interpretant

- 1) *Rheme*, Ketika melihat spanduk bertuliskan "Workshop Digitalisasi Bahan Pustaka Tahun 2024 Berbasis Aplikasi SLiMS", orang mungkin langsung menginterpretasikan bahwa acara ini terkait teknologi perpustakaan dan digitalisasi dan Peserta yang menggunakan laptop dapat memberi kesan awal bahwa acara ini bersifat modern, interaktif, dan berbasis teknologi.
- 2) *Dicisign*, pada gambar Spanduk workshop memberikan fakta bahwa ini adalah acara workshop yang diselenggarakan untuk mendiskusikan digitalisasi bahan pustaka berbasis aplikasi SLiMS. Informasi pada spanduk, seperti waktu, tema, dan narasumber, juga dapat dianggap sebagai fakta langsung dan Kehadiran peserta yang aktif mencatat atau menggunakan laptop menyampaikan fakta bahwa acara sedang berlangsung dan mereka benar-benar terlibat.
- 3) *Argument*, Dari konteks workshop, orang dapat menyimpulkan bahwa pelatihan ini berhubungan dengan implementasi SLiMS untuk mendigitalisasi bahan pustaka, yang ditujukan untuk mendukung efektivitas manajemen perpustakaan.

Berdasarkan dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam foto kedua dan ketiga dapat kita amati bahwa ada beberapa hal yang kita dapat simpulkan sebagai berikut:

1) Komposisi dan Framing

Pada foto keempat dan kelima, pengambilan gambar menggunakan teknik *medium wide shoot* dengan mengambil cakupan yang lumayan luas. Dapat kita lihat pada foto tersebut ditampilkan pimpinan rapat, hidangan yang disajikan, spanduk yang tertulis nama serta tema kegiatan serta pada foto kelima kita bisa melihat para peserta workshop yang menjadi tanda bahwa pada saat itu sedang terjadi sebuah forum workshop.

2). Perspektif dan Kedalaman

Pada foto keempat dan kelima dapat kita lihat bahwa dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium wode shot* maka kita bisa melihat kedalaman pada foto tersebut. Kedalaman pada foto tersebut berupa beberapa elemen yang dapat kita lihat dengan perspektif yang tepat seperti para pimpinan yang sedang duduk didepan yang menggunakan meja yang lebih tinggi, para peserta yang berada dibawah berhadapan dengan pimpinan, hidangan yang disajikan, spanduk yang terlihat dengan jelas sehingga ketika kita mengamati foto tersebut kita dapat menangkap makna dengan perspektif yang sesuai bahwa dalam ruangan tersebut sedang berlangsung sebuah workshop.

3). Pencahayaan dan Atmosfer

Pada kedua foto tersebut dapat kita lihat bahwa pencahayaan yang pas dapat dengan mudah mendukung untuk menghadirkan atmosfer yang pas

dalam foto. Kedua foto tersebut diambil dengan menggunakan pencahayaan yang pas sehingga foto tersebut tidak mengalami kelebihan atau kekurangan cahaya yang dapat menyebabkan atmosfer dalam foto dapat kita rasakan dengan baik.

2. Kesesuaian Foto dan Teks Berita

Pembahasan mengenai kesesuaian antara foto dan teks dalam berita, peneliti merasa hal ini sangat penting karena dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Bagi peneliti, kesesuaian gambar dengan teks berfungsi untuk memperkuat pesan dan membantu audiens menangkap inti berita dengan lebih cepat dan jelas. Jika foto dan teks tidak selaras, bisa saja ini menimbulkan kebingungan atau bahkan kesalahpahaman, yang tentunya tidak diinginkan dalam penyampaian berita.

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam *website* merupakan aspek fundamental dalam jurnalisme digital modern. Keberhasilan sebuah berita online sangat bergantung pada bagaimana kedua elemen ini diintegrasikan secara efektif, mempertimbangkan aspek teknis, editorial, dan pengalaman pengguna. Foto jurnalistik berfungsi sebagai pelengkap teks berita, memberikan konteks visual yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh teks. Sebuah gambar yang kuat dapat mempengaruhi pembaca dengan cara yang lebih langsung dibandingkan teks saja, menambah dimensi emosional, dan sering kali menjadi pusat perhatian dalam sebuah berita.

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam sebuah artikel dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa dengan cara menciptakan konteks visual dan naratif yang saling mendukung.

a. Analisi berita I (Pertama)

Program Pascasarjana IAIN Parepare Gelar Rapat Akademik Persiapan Semester Ganjil 2024-2025

© 21 Agustus, 2024 oleh saidinhamzah





Sumber gambar: <https://webiain.odoo.com/en/blog/news-2/program-pascasarjana-iain-parepare-gelar-rapat-akademik-persiapan-semester-ganjil-2024-2025-7436>

Gambar 4.5 Program Pascasarjana IAIN Parepare Gelar Rapat Akademik Persiapan Semester Ganjil 2024-2025

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam sebuah artikel dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa dengan cara menciptakan konteks visual dan naratif yang saling mendukung. Berdasarkan berita dari link IAIN Parepare yang berjudul “Program Pascasarjana IAIN Parepare Gelar Rapat Akademik Persiapan Semester Ganjil 2024-2025”.

1. Penyampaian narasi melalui teks

Teks berita menjelaskan secara rinci tujuan kegiatan, orang yang terlibat, isi kegiatan, dan hasil yang diharapkan. Artikel ini memaparkan kegiatan sebagai upaya untuk meningkatkan program akademik semester ganjil pada program Pascasarjana IAIN Parepare. Informasi ini membantu pembaca memahami inti peristiwa secara verbal.

2. Konteks visual melalui foto

Foto jurnalistik yang ditampilkan dalam berita tersebut memberikan elemen visual yang memperkuat atau memvalidasi narasi teks. Dalam berita tersebut, foto menampilkan suasana diskusi atau rapat kerja, peserta yang aktif berpartisipasi, narasumber yang sedang menyampaikan materi, atau suasana kolaboratif, melalui foto tersebut akan membantu pembaca mendapatkan gambaran konkret tentang kegiatan yang diberitakan.

3. Pengaruh terhadap interpretasi pembaca

Kombinasi teks dan foto dapat menciptakan kesan yang lebih mendalam. Teks memberikan informasi faktual, sedangkan foto memberikan dimensi emosional dan realitas visual. Melalui foto tersebut dapat menunjukkan interaksi aktif antara peserta dan narasumber, pembaca mungkin akan menilai acara tersebut sebagai kegiatan yang produktif dan relevan.

Sebaliknya, jika teks dan foto tidak sinkron maka foto tidak relevan dengan isi berita atau tidak mencerminkan kegiatan. interpretasi pembaca terhadap peristiwa dapat menjadi bias atau kurang sesuai dengan maksud penulis.

4. Pentingnya kesesuaian teks dan foto

Dalam konteks berita ini, foto mendukung narasi teks dengan menunjukkan elemen-elemen yang dijelaskan (seperti proses pendampingan, partisipasi aktif, atau suasana profesional), pembaca

akan cenderung memahami kegiatan sebagai upaya serius IAIN Parepare dalam meningkatkan kualitas akademik.

Teks berita dan foto jurnalistik pada situs IAIN Parepare memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam memengaruhi interpretasi pembaca. Teks memberikan kerangka naratif, sementara foto memberikan validasi visual. Kombinasi keduanya dapat menciptakan interpretasi yang lebih kaya, terutama dalam mendukung pemahaman pembaca mengenai pentingnya kegiatan yang dilaporkan, seperti pendampingan jurnal publikasi internasional.

b. Analisi berita II (Kedua)





Sumber gambar: <https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/peringatan-hari-santri-nasional-di-iain-parepare-menghidupkan-semangat-juang-dan-masa-depan-4050>

Gambar 4.6 Peringatan Hari Santri Nasional di IAIN Parepare, Menghidupkan Semangat Juang dan Masa Depan

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik pada artikel berita tentang **“Peringatan Hari Santri Nasional di IAIN Parepare, Menghidupkan Semangat Juang dan Masa Depan”**. Dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap peristiwa tersebut melalui sinergi antara informasi naratif (teks) dan konteks visual (foto). Berikut adalah analisis penulis berdasarkan berita tersebut:

1. Narasi yang dibangun oleh teks berita

Isi tek artikel ini menjelaskan peringatan Hari Santri Nasional yang diselenggarakan oleh IAIN Parepare, menekankan nilai-nilai perjuangan, patriotisme, dan kontribusi santri terhadap bangsa. Teks

menggambarkan suasana khidmat sekaligus semangat dalam kegiatan tersebut, termasuk keterlibatan para peserta, tema kegiatan, dan nilai moral yang ingin disampaikan.

Efek pada Pembaca yaitu teks membantu pembaca memahami makna peringatan, urgensi acara, serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan dan kebangsaan. Narasi teks memberikan landasan interpretasi yang logis.

2. Konteks visual yang disampaikan melalui foto

Peran foto jurnalistik dalam berita tersebut menyertakan foto kegiatan (santri yang mengenakan pakaian hitam putih lengkap dengan kopiah atau peci, suasana upacara, atau momen penting lainnya), foto ini memberikan visualisasi konkret dari peristiwa yang diberitakan. Melalui foto tersebut juga dapat menggambarkan suasana kebersamaan dan semangat para peserta, memperkuat pesan yang disampaikan teks.

3. Interaksi teks dan foto dalam membentuk interpretasi

Harmonisasi teks dan foto sesuai dengan isi teks berita memperlihatkan suasana kegiatan yang dijelaskan dalam berita sehingga foto dapat mendukung kredibilitas berita. Dalam hal ini, pembaca akan melihat acara tersebut sebagai momen penting yang melibatkan semangat juang dan kontribusi santri untuk masa depan.

Ketidaksesuaian teks dan foto, sebaliknya jika foto tidak relevan dengan teks (misalnya, menampilkan gambar yang tidak berhubungan langsung dengan tema peringatan), hal ini dapat membingungkan pembaca dan memengaruhi pemahaman terhadap peristiwa.

4. Pengaruh terhadap interpretasi pembaca

Kesan yang dibangun berdasarkan kombinasi teks dan foto yang baik dapat membangun kesan bahwa peringatan Hari Santri Nasional di IAIN Parepare merupakan acara penting yang penuh makna seperti rasa bangga terhadap kontribusi santri dan optimisme terhadap masa depan generasi muda.

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam berita tersebut sangat menentukan interpretasi pembaca terhadap peringatan Hari Santri Nasional di IAIN Parepare. Teks memberikan narasi logis yang mendalam, sedangkan foto memberikan validasi visual dan memperkaya pengalaman pembaca. Kombinasi keduanya dapat memperkuat pesan inti berita, membantu pembaca memahami dan merasakan makna peristiwa secara utuh.

c. Analisi berita III (Ketiga)





Sumber Gambar: <https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/upt-perpustakaan-gelar-workshop-digitalisasi-pustaka-untuk-pustakawan-se-kota-parepare-4038>

Gambar 4.7 Berita UPT Perpustakaan Gelar Workshop Digitalisasi Pustaka untuk Pustakawan se-Kota Parepare

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare sangat berperan dalam membentuk interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa. Dalam berita Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare, seperti yang terlihat pada berita dengan judul **“UPT Perpustakaan Gelar Workshop Digitalisasi Pustaka untuk Pustakawan se-Kota Parepare”**.

1. Teks berita sebagai narasi informasi

Isi teks berita ini menjelaskan kegiatan workshop digitalisasi pustaka yang diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan IAIN Parepare. Fokusnya adalah pada pengembangan kompetensi pustakawan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengelolaan perpustakaan.

Fungsi teksbilitas dan keterlibatan n memberikan konteks naratif yang membantu pembaca memahami latar belakang, proses, dan manfaat dari

workshop ini. Narasi yang jelas memberikan pengetahuan faktual tentang peristiwa tersebut.

2. Foto jurnalistik sebagai validasi visual

Peran foto jurnalistik yang menyertai berita ini menjadi peran kunci dalam mendukung teks berita. Foto yang relevan dalam berita tersebut mencakup Peserta workshop yang sedang mengikuti sesi pelatihan atau diskusi, teknologi atau perangkat digital yang digunakan dalam workshop terlihat sebuah laptop, dan terlihat adanya narasumber atau interaksi antar peserta. Foto tersebut memberikan bukti konkret tentang suasana kegiatan, membantu pembaca "melihat" apa yang sedang terjadi.

3. Interaksi teks dan foto dalam membentuk interpretasi

Kesesuaian teks dan foto, ketika foto jurnalistik sesuai dengan narasi teks, maka pembaca dapat menginterpretasikan peristiwa dengan lebih baik. Foto yang menunjukkan pustakawan yang aktif belajar atau suasana kolaboratif mendukung pesan bahwa workshop ini penting dan berdampak.

Kombinasi teks dan foto, teks memberikan kerangka informasi sedangkan foto memberikan bukti visual. Kombinasi ini menciptakan pengalaman membaca yang lebih lengkap dan memungkinkan pembaca memahami konteks peristiwa secara lebih mendalam.

4. Pengaruh terhadap interpretasi pembaca

Kredibilitas dan kesesuaian foto yang relevan dapat meningkatkan kredibilitas berita dan menarik perhatian pembaca. Pembaca cenderung

melihat workshop ini sebagai acara yang bermanfaat dan profesional dan foto mendukung narasi teks. Foto tersebut dapat memunculkan emosi positif, seperti antusiasme terhadap transformasi digital dan penghargaan terhadap upaya IAIN Parepare dalam meningkatkan kompetensi pustakawan.

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam artikel ini adalah saling melengkapi. Teks memberikan informasi detail tentang peristiwa, sedangkan foto memberikan validasi visual yang memperkuat pesan dan emosi yang ingin disampaikan. Kombinasi keduanya memengaruhi interpretasi pembaca dengan cara yang lebih efektif, membantu mereka memahami pentingnya kegiatan workshop digitalisasi pustaka bagi pustakawan se-Kota Parepare. Interpretasi yang dihasilkan akan lebih positif jika teks dan foto selaras, menciptakan gambaran yang koheren dan kredibel tentang peristiwa tersebut.

B. Pembahasan

1. Analisis foto jurnalistik yang dipublikasikan dalam website IAIN Parepare berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, foto pertama mencerminkan suasana kerja yang produktif dan kolaboratif. Elemen-elemen yang ada dalam foto memberikan makna tersirat tentang fokus, formalitas, dan dinamika interaksi tim dalam rapat. Pendekatan semiotika ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dalam foto dapat diinterpretasikan untuk memahami konteks dan tujuan kegiatan secara lebih mendalam.

Representamen pada foto pertama pun dapat dilihat dari tiga jenis tanda utama yakni *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* Dari hasil analisis terhadap foto pertama, terdapat cahaya lembut yang masuk melalui jendela, memberikan kesan hangat dan nyaman pada ruangan. Selain itu, suasana rapat terlihat menunjukkan fokus dan kolaborasi tim secara implisit melalui ekspresi dan aktivitas peserta. Kemudian *sinsign* Dalam foto tersebut, terdapat objek material tertentu yang hadir secara fisik, yaitu orang-orang yang duduk mengelilingi meja. Hal ini menunjukkan konteks spesifik rapat atau diskusi kelompok. *Legisign* dalam foto tersebut berupa penataan ruangan, penggunaan laptop, dan keberadaan notulensi di layar adalah tanda-tanda konvensional dari sebuah pertemuan formal atau diskusi rapat kerja.

Adapun mengenai objek menurut analisis semiotika Charless Sanders Pierce dalam foto pertama dapat dilihat berdasarkan tiga elemen utama yakni *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Pada foto tersebut terdapat ikon yang dimana ikon merupakan Tanda yang menyerupai atau memiliki kemiripan dengan objek aslinya adalah laptop dan peralatan elektronik yang terlihat dalam foto. Objek ini mewakili aktivitas kerja atau rapat karena menyerupai alat-alat yang biasa digunakan dalam kegiatan tersebut. Kemudian *Indeks* atau tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objek adalah aktivitas orang-orang yang sedang duduk menghadap laptop. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas diskusi, interaksi, atau rapat kerja. Serta *Simbol* dalam foto tersebut yakni ruangan dengan kursi tambahan merupakan simbol tempat formal atau fasilitas kantor yang mendukung kegiatan profesional.

Adapun *Interpretant* pada foto pertama tersebut sebagaimana analisis semiotika menurut Pierce, interpretasi dari foto dikategorikan ke dalam *Rheme*, *Dicisign*, dan *Argument*.

Pada foto pertama dapat kita ketahui bahwa tanda berupa *rheme* pada Foto tersebut menggambarkan aktivitas pertemuan atau rapat kelompok serta kegiatan diskusi. Namun, foto tidak secara eksplisit menjelaskan apa yang sedang didiskusikan atau tujuan pertemuan tersebut. *Dicisign* pada foto tersebut berupa fakta yang dapat diinterpretasikan dari foto adalah adanya pertemuan formal, di mana peserta terlihat fokus pada diskusi atau menyelesaikan tugas tertentu. Kehadiran laptop, makanan, dan alat tulis mendukung interpretasi bahwa aktivitas tersebut adalah rapat kerja atau kolaborasi. *Argument* pada foto tersebut berupa kombinasi elemen seperti laptop, makanan ringan, air mineral, serta posisi peserta mendukung argumen bahwa pertemuan tersebut adalah acara kerja yang terstruktur dan produktif. Elemen-elemen tersebut mencerminkan profesionalitas dan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan.

Secara keseluruhan, analisis ini menjelaskan bahwa foto tersebut merepresentasikan sebuah rapat kerja yang ditandai oleh kolaborasi dan interaksi intensif antar peserta. Dengan memanfaatkan elemen-elemen visual, foto ini mampu menggambarkan lingkungan profesional yang kondusif untuk kerja sama dan produktivitas.

Dalam analisis terhadap kedua foto peringatan Hari Santri di IAIN Parepare menggunakan model triadik dan konsep trikotomi dari Charles Sanders Peirce, ditemukan elemen-elemen yang saling mendukung dalam

membangun narasi visual yang kuat. Representasi elemen-elemen ini terlihat dalam dimensi representamen, objek, dan interpretant yang memberikan makna mendalam terhadap acara tersebut.

Elemen representamen pada foto-foto tersebut memperlihatkan kualitas visual yang menyampaikan pesan tertentu. *Qualisign* dalam foto tersebut adalah dominasi warna putih pada pakaian peserta menciptakan kesan suci, bersih, dan formal. Nuansa khidmat tercermin dari pose dan sikap tubuh peserta upacara, didukung pencahayaan alami yang memberikan kesan natural dan elegan. Keseragaman dalam berbusana semakin mempertegas momen sakral dalam peringatan Hari Santri. *Sinsign* dalam foto tersebut yakni Keberadaan elemen fisik seperti banner bertuliskan "Upacara Peringatan Hari Santri," podium, mikrofon, dan barisan peserta yang serempak dalam gerakan memberikan konteks acara sebagai upacara formal. Setting outdoor dengan panggung dan backdrop juga mengindikasikan sifat ceremonial yang resmi.

Legisign pada foto tersebut yakni Penggunaan atribut khas seperti busana muslim putih, peci, dan sarung mencerminkan identitas santri yang terikat norma religius. Format acara yang terstruktur, termasuk keberadaan podium dan barisan teratur, membangun narasi visual yang menegaskan nilai-nilai kedisiplinan dan kesucian dalam tradisi santri.

Elemen objek dalam foto ini mencerminkan keterkaitan antara visual dan makna budaya. Objek yang umumnya terbagi menjadi tiga yakni *Ikon* yang bisa kita amati yakni pakaian Islami seperti sarung, peci, dan kerudung menjadi ikon identitas santri Indonesia, merepresentasikan nilai-nilai tradisional yang melekat pada komunitas tersebut. *Indeks* yang bisa kita dapati

terlihat pada spanduk yang memuat informasi acara, seperti "Upacara Peringatan Hari Santri," tanggal pelaksanaan, dan nama institusi. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa peringatan tersebut adalah bagian dari kegiatan formal institusi pendidikan. *Simbol* dalam foto ini mencakup teks pada spanduk, seperti "Moderat, Inovatif, dan Unggul," yang mencerminkan visi dan nilai IAIN Parepare. Pakaian putih dan peci hitam menjadi simbol kesucian, kesederhanaan, serta identitas santri dalam konteks budaya Islam di Indonesia.

Makna yang dihasilkan dari analisis foto hari santri dapat kita tarik kesimpulan bahwa interpretant memberikan pemahaman mendalam terhadap acara tersebut. Interpretant dibagi menjadi tiga yang mana pada foto tersebut dapat kita amati yakni *Rheme* pada foto-foto ini menampilkan perayaan khidmat dengan nuansa islami, terlihat dari keseragaman peserta yang mengenakan atribut khas santri, serta suasana formal yang tercermin dalam upacara dan sambutan resmi. *Dicisign* pada foto-foto ini secara faktual merekam momen peringatan Hari Santri 2024 di IAIN Parepare. Keberadaan elemen-elemen seperti banner acara, barisan rapi, dan kegiatan terstruktur mempertegas konteks formal acara tersebut.

Argument pada foto ini yakni penggunaan seragam santri tidak hanya mencerminkan identitas mereka, tetapi juga menegaskan nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan, dan kebanggaan terhadap pendidikan Islam. Semua elemen ini menyampaikan pesan tentang peran penting santri dalam membangun karakter bangsa berbasis nilai-nilai keagamaan dan pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa foto-foto peringatan Hari Santri di IAIN Parepare merepresentasikan identitas santri secara visual dan simbolis melalui elemen-elemen representamen, objek, dan interpretant. Dominasi warna putih, penggunaan atribut khas santri, dan format acara formal menggambarkan kesakralan momen tersebut. Elemen-elemen ini tidak hanya mencerminkan tradisi santri, tetapi juga mengangkat nilai-nilai keagamaan, pendidikan, dan kebangsaan yang menjadi inti dari peringatan Hari Santri. Dengan demikian, foto-foto ini berhasil mendokumentasikan dan menyampaikan pesan yang relevan tentang pentingnya peran santri dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan berbudaya.

Pada foto ke tiga dan ke empat berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan model triadik dan konsep trikotomi, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Representamen yang terdiri dari tiga hal yang meliputi *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign* dapat kita temui dalam foto tersebut. *Qualisign* pada foto tersebut yakni arna dan desain pada spanduk "Workshop Digitalisasi Bahan Pustaka" mencerminkan keseriusan dan profesionalisme acara. Kombinasi warna biru, oranye, dan putih memberikan kesan formal dan terstruktur. Elemen ini menunjukkan bahwa visual pada spanduk tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga menggambarkan identitas dan tujuan acara. *Sinsign* pada foto tersebut yakni elemen fisik seperti kehadiran panelis, peserta workshop, laptop, meja, dan kotak konsumsi menunjukkan aktivitas nyata yang berlangsung selama acara. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai bukti konkret dari kegiatan workshop, yang menegaskan peran ruang fisik dalam

mendukung jalannya acara. *Legisign* pada foto tersebut yakni poster di latar belakang yang memuat tulisan "Workshop Digitalisasi Bahan Pustaka Tahun 2024 Berbasis Aplikasi SLiMS" menunjukkan penerapan norma penyampaian informasi resmi melalui media visual. Selain itu, pakaian seragam peserta mencerminkan identitas kelembagaan dan profesionalisme yang menjadi ciri khas acara formal.

Tanda berupa *objek* yang terbagi menjadi tiga juga dapat kita temui pada foto tersebut, *Ikon* pada foto tersebut merepresentasikan kegiatan workshop secara visual. Banner acara, susunan meja-kursi, perangkat elektronik seperti laptop, tanaman hias, dan minuman di meja panel adalah elemen-elemen ikonis yang menggambarkan sebuah workshop. Pakaian formal yang dikenakan oleh pembicara semakin mempertegas suasana formal acara. *Indeks* pada foto tersebut yakni elemen-elemen dalam foto menunjukkan hubungan sebab-akibat yang logis. Pengaturan meja panel di bagian depan dengan pembicara mengindikasikan format presentasi dan diskusi panel. Kehadiran peserta dengan laptop mengisyaratkan sesi praktik atau pembelajaran interaktif. Tata letak kursi yang berjajar menghadap ke depan menunjukkan pola pembelajaran yang terstruktur. Suasana formal dari busana dan tata ruang menegaskan profesionalisme acara. *Simbol* pada foto tersebut dapat kita temui melalui tulisan "WORKSHOP" pada spanduk menjadi *simbol* yang menggambarkan bahwa acara tersebut adalah pelatihan. Penempatan pembicara di depan mencerminkan hierarki acara, di mana narasumber memiliki peran utama dalam memberikan materi kepada peserta.

Interpretant yang juga terbagi menjadi tiga berdasarkan analisis semiotika Pierce dapat kita temui dalam foto keempat dan kelima. *Rheme* yang berupa spanduk dengan tulisan "Workshop Digitalisasi Bahan Pustaka Tahun 2024 Berbasis Aplikasi SLiMS" mengarahkan interpretasi bahwa acara ini berfokus pada teknologi perpustakaan dan digitalisasi. Kehadiran peserta dengan laptop memberikan kesan bahwa acara ini bersifat modern, interaktif, dan berbasis teknologi. *Dicisign* dapat kita temui pada spanduk workshop memberikan fakta bahwa acara ini dirancang untuk mendiskusikan digitalisasi bahan pustaka menggunakan aplikasi SLiMS. Informasi pada spanduk, seperti waktu, tema, dan narasumber, menunjukkan fakta langsung tentang acara. Kehadiran peserta yang aktif mencatat atau menggunakan laptop menunjukkan keterlibatan nyata mereka dalam kegiatan tersebut. *Argument* yang Ketika kita amati dari konteks yang ada, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini bertujuan untuk mengimplementasikan SLiMS dalam mendigitalisasi bahan pustaka. Hal ini mendukung efektivitas manajemen perpustakaan dan meningkatkan aksesibilitas sumber informasi.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan triadik Charles Sanders Peirce, foto tersebut merepresentasikan kegiatan workshop "Digitalisasi Bahan Pustaka Tahun 2024 Berbasis Aplikasi SLiMS" secara visual, indeksikal, dan simbolik. Representasi visual yang dihadirkan melalui elemen-elemen seperti spanduk, peserta, dan pengaturan ruang memberikan gambaran jelas tentang profesionalisme dan tujuan acara. Hubungan logis antara elemen-elemen dalam foto mencerminkan kegiatan yang terstruktur dan interaktif. Interpretasi yang muncul dari spanduk, pengaturan acara, dan

aktivitas peserta menegaskan bahwa workshop ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi melalui implementasi SLiMS. Acara ini tidak hanya memperlihatkan keberlangsungan pelatihan, tetapi juga menunjukkan relevansi dan pentingnya digitalisasi dalam mendukung pengelolaan informasi perpustakaan.

2. Hubungan Antara Teks Berita Dan Foto Jurnalistik Dalam Website IAIN Parepare Mempengaruhi Interpretasi Pembaca.

Hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik dalam website IAIN Parepare memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa. Kedua elemen ini bekerja secara sinergis, di mana teks berita dan foto jurnalistik saling melengkapi dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Teks berita berperan memberikan detail dan konteks yang mendalam, sementara foto jurnalistik memperkuat kesan visual dan kredibilitas berita yang disampaikan.

Dalam proses pemahaman pembaca, kombinasi antara teks dan foto memungkinkan terjadinya pemrosesan informasi yang lebih komprehensif karena melibatkan dua aspek kognitif sekaligus, yaitu pemrosesan verbal dan visual. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga mampu memberikan dimensi emosional yang mungkin tidak sepenuhnya tertangkap dalam teks, seperti suasana sebuah acara atau ekspresi tokoh yang diberitakan. Hal ini membantu pembaca untuk memahami konteks peristiwa secara lebih mendalam.

Aspek kontekstualisasi menjadi sangat penting dalam hubungan teks dan foto jurnalistik. Foto membantu memberikan konteks visual dari peristiwa

yang diberitakan, memudahkan pembaca memahami setting, skala, dan atmosfer kejadian. Sementara itu, teks berita berperan penting dalam menjelaskan elemen-elemen dalam foto yang mungkin tidak langsung dipahami oleh pembaca. Keselarasan antara teks dan foto juga berpengaruh signifikan terhadap kredibilitas berita. Ketika foto yang ditampilkan relevan dan berkualitas baik, hal ini akan meningkatkan profesionalisme pemberitaan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara teks dan foto dapat mengurangi kepercayaan pembaca terhadap berita yang disajikan.

Dari segi daya ingat, kombinasi teks dan foto terbukti membantu pembaca mengingat informasi lebih lama karena melibatkan multiple memory channels. Foto yang memiliki dampak kuat dapat menjadi anchor point yang membantu pembaca mengingat isi berita. Dalam hal interpretasi, sudut pengambilan foto dan pemilihan momen yang tepat dapat mempengaruhi bagaimana pembaca memaknai suatu peristiwa. Caption foto juga memainkan peran penting dalam mengarahkan interpretasi pembaca agar sesuai dengan konteks berita yang dimaksud.

Efektivitas komunikasi dalam website IAIN Parepare juga sangat dipengaruhi oleh kombinasi teks dan foto. Foto yang menarik dapat menjadi entry point yang mendorong pembaca untuk membaca berita secara lengkap. Layout dan posisi foto relatif terhadap teks turut mempengaruhi alur pembacaan dan pemahaman pembaca. Dalam aspek dokumentasi, foto berfungsi sebagai bukti visual dari peristiwa yang diberitakan, sementara teks membantu mengarsip detail-detail penting yang mungkin tidak tertangkap dalam foto.

Untuk mengoptimalkan hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik, website IAIN Parepare perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, memastikan kesesuaian antara teks dan foto yang dipublikasikan. Kedua, menggunakan caption yang informatif untuk memberikan konteks yang tepat. Ketiga, memperhatikan kualitas teknis foto untuk tampilan website yang optimal. Keempat, mempertimbangkan aspek etis dalam pemilihan foto. Kelima, melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kombinasi teks dan foto dalam penyampaian informasi kepada pembaca.

Sudut pengambilan foto dan pemilihan moment yang tepat dapat secara signifikan mempengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa. Caption foto memiliki peran penting dalam mengarahkan interpretasi pembaca agar sesuai dengan konteks berita. Pemilihan foto yang tepat dapat memperkuat angle atau sudut pandang yang ingin disampaikan dalam teks berita. Kombinasi yang efektif antara teks dan foto meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, dimana foto sering kali menjadi entry point yang menarik perhatian pembaca untuk membaca berita secara lengkap.

Untuk mengoptimalkan hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik, website IAIN Parepare perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, koordinasi yang baik antara jurnalis penulis dan fotografer sangat diperlukan untuk memastikan keselarasan antara teks dan foto. Kedua, perlu ada standar baku untuk kualitas foto dan caption yang informatif. Ketiga, aspek teknis seperti resolusi dan ukuran foto untuk tampilan website harus dioptimalkan. Terakhir, evaluasi berkala terhadap efektivitas kombinasi

teks dan foto perlu dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas pemberitaan. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, website IAIN Parepare dapat mengoptimalkan peran teks berita dan foto jurnalistik dalam menyampaikan informasi yang akurat, kredibel, dan mudah dipahami oleh pembaca.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dari skripsi yang berjudul *“Analisis Semiotika Foto Jurnalistik dalam Website IAIN Parepare”* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Foto Jurnalistik yang dipublikasikan dalam *website* IAIN Parepare mampu membangun makna melalui elemen-elemen visual yang Dalam hal ini berdasarkan dengan teori Analisis semiotika Charless Sanders Pierce, dimana dalam analisis tersebut dapat kita pahami bahwa teori analisis semiotika yang dikembangkan oleh Pierce yakni *“Grand Theory”* dimana meliputi *Representamen, objek* dan *interpretan*. Foto pertama yang menggambarkan rapat kerja menonjolkan suasana kolaboratif, fokus, dan formalitas, yang terlihat dari elemen seperti tata ruang, penggunaan laptop, serta ekspresi peserta. Foto ini mencerminkan profesionalisme dan produktivitas yang menjadi inti kegiatan tersebut. Pada foto kedua, suasana peringatan Hari Santri menonjolkan identitas religius dan nilai tradisional melalui dominasi warna putih, atribut khas santri seperti sarung dan peci, serta pengaturan upacara yang terstruktur. Elemen-elemen ini memberikan pesan visual tentang kesakralan dan keseragaman dalam acara keagamaan, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang diangkat dalam peringatan Hari Santri. Sementara itu, foto ketiga yang menggambarkan workshop digitalisasi bahan pustaka menunjukkan unsur formalitas dan keseriusan acara melalui elemen seperti

spanduk bertuliskan tema kegiatan, kehadiran peserta dengan laptop, dan tata ruang yang mendukung suasana pelatihan berbasis teknologi.

2. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara teks berita dan foto jurnalistik sangat menentukan bagaimana pembaca menginterpretasikan informasi. Teks berita memberikan narasi mendalam yang menjelaskan konteks peristiwa, sementara foto jurnalistik memperkuat pesan visual, menciptakan emosi, dan memberikan bukti nyata dari kejadian yang dilaporkan. Kombinasi kedua elemen ini menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif, meningkatkan daya ingat pembaca, serta menambah kredibilitas berita. Hubungan antara teks dan foto jurnalistik dalam *website* IAIN Parepare telah berhasil menciptakan sinergi yang efektif dalam menyampaikan informasi. Untuk meningkatkan kualitas pemberitaan, penting untuk memastikan keselarasan antara teks dan foto, menggunakan caption yang informatif, memperhatikan kualitas teknis foto, dan memastikan aspek etis terpenuhi. Dengan langkah-langkah ini, *website* IAIN Parepare dapat terus memaksimalkan peran teks dan foto jurnalistik dalam membangun kepercayaan pembaca serta menyampaikan pesan yang relevan, menarik, dan bermakna.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi dalam perkembangan mengenai pemberitaan melalui tulisan disertai dengan gambar yang ada dalam *website* dengan menggunakan teori analisis semiotika serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan, terlebih khusus dalam analisis dengan ketertarikan dalam bidang fotografi jurnalistik.

2. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu agar pengelola website IAIN Parepare terus meningkatkan kualitas teknis foto jurnalistik, seperti resolusi, komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar, agar tetap menarik dan efektif menyampaikan pesan. Foto yang digunakan harus relevan dengan isi teks berita untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan serta disertai caption yang informatif agar pembaca memahami konteks foto dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rusman Latief, *Jurnalistik sinematografi* (Jakarta: Prenada Media, 2021).
- Alir, Diagram. "Metodelogi penelitian." *Jakarta: PT Rajawali Prees* (2005).
- A Romadhoni, "Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online," *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, \& Media Baru* 14, no. 2 (2023): 98–107, <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>.
- Abdul Aziz, *Analisis Produksi Program Dialog Tvri Pada Tema "Penanganan Terorisme,"* 2013.
- Aprillia and Dini Hariyanti, "Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asean-6," *Media Ekonomi* 22, no. 3 (2014): 205–20, <https://doi.org/10.25105/me.v22i3.3192>.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188. (Diakses pada tanggal 13 april 2024)
- Ajeng Nur Baetty and Maya Purnama Sari, "Analisis Semiotika Fotografi Human Figure Pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI," *Jurnal Desain* 10, no. 1 (December 30, 2022): 85, <https://doi.org/10.30998/jd.v10i1.13201>.
- Asti Musman, Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*, 2017.
- Baetty and Sari. "Analisis Semiotika Fotografi Human Figure pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI".
- Bambang Mudjiyanto, "Semiotics In Research Method of Communication," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82, <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.
- Bima Maarschal Rizky Kurnia Falah, dkk, *Peran jurnalis industri 4.0* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2019).
- D E Conduta Na and Crise Hipertensiva, "No 'Perancangan Website Forum Diskusi Mahasiswa ProgdI Teknik Informatika-D3 Udinus Sebagai Media Komunikasi Dan Informasi Mahasiswa,'" n.d.

- Daniel Wisnu Wardana, "Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan," *Magenta | Official Journal STMK Trisakti* 1, no. 01 (2017): 93–108, <https://doi.org/10.61344/magenta.v1i01.11>.
- Dyah Damayanti, "ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PENINGKATAN OMZET PENJUALAN INDUSTRI RUMAHAN PADA KAIKA DONAT" 1, no. 02 (2024): 1–5.
- Fahlepi, Reza., "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA HUMAN INTEREST PADA FOTO JURNALISTIK MUSIBAH KEBAKARAN PASAR CIK PUAN PEKANBARU DI MEDIA TRIBUNPEKANBARU.COM," no. 6597 (2024).
- Guna, "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @Berita Pekanbaru."
- Haryo Bahrul Ilmi and Muh Ariffudin Islam, "Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.Biz," *Jurnal Barik* 2, no. 1 (2021): 236–48, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>.
- Hayat, Nahrul, and Hasrullah Hasrullah. "Positioning Politik Kampanye Pemilihan Presiden 2014 dalam Iklan Video Musik Youtube." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2016): 192-209.
- Indiwan SetoWahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011), h. 13.
- Juan Hade Guna, "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @Berita Pekanbaru.," *Jurnal Komunikasi Dakwah* 1, no. 1 (2022): 1–62, http://repository.uin-suska.ac.id/61705/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf.
- Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi* 1.3 (2022): 121-130.
- Latupono Kalsum, "ANALISIS MAKNA SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE MALUKU NEWS.CO" (Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2021).
- Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 25-
- Nur Hikma Usman, "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara," *Skripsi*, 2017, 78, http://repository.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur_Hikma_Usman.pdf.

- Pratama, Rian Putra, and Husen Mony. "PENGARUH FOTO JURNALISTIK TERHADAP KELENGKAPAN INFORMASI BERITA KOMPAS.COM." *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.2 (2022): 11-18.
- Pristia Astari and Moehammad Gafar Yoedjadi, "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik: Evakuasi Orang Utan Sekarat Karya Jessica Helena Wuysang," *Koneksi* 5, no. 1 (2021): 48, <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10142>.
- Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, "*ANALISIS SEMIOTIKA FOTO PADA BUKU TANAH YANG HILANG KARYA MAMUK ISMUNTORO*" 3, no. 2 (2018): 91–102.
- Romadhoni, "Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online.", and Hariyanti, "Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asean-6.", and Hariyanti, "Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asean-6".
- Rustandi, Putra Dimas. *Pesan moral foto jurnalistik pada website Photo's Speak: Analisis semiotika Rolan Barthes foto cerita "Redup Yang Kembali Terang" dalam website Photo's Speak edisi 18 Mei 2024*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Sumai, Sumarni, Iskandar Iskandar, and Mifda Hilmiayah. "Peran Humas Dalam Membangun Hubungan Kerja Yang Harmonis Di IAIN Parepare." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.2 (2022): 139-148.
- Teddy Mulyadi Hidayat Muhammad Masykur, "Jurnal Vol. 8 No. 2 Juli 2017" 8, no. 2 (2017): 8–12.
- Usman, "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara."
- Wardana, "Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan."
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 2896-2910.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3533/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

30 Oktober 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUSLIMIN
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 18 Januari 2002
NIM : 2020203870202010
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Jurnalistik Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. MAWAR NO 14 LANGNGA KEC MATTIRO SOMPE KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS SEMIOTIK FOTO JURNALISTIK DALAM WEBSITE IAIN PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 30 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 30 November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000793

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 793/IP/DPM-PTSP/11/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

: **MUSLIMIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA
Jurusan

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
: **JURNALISTIK ISLAM**

ALAMAT

: **JL. MAWAR, KAB. PINRANG**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS SEMIOTIK FOTO JURNALISTIK DALAM WEBSITE IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **31 Oktober 2024 s.d 30 November 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **04 November 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 11807, Fax (0421) 14484
P.O. Box 909 Parepare 91108 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1866/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

06 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Nahrul Hayat, M.I.Kom.
2. Dr. Suhardi, Sos., M.Sos.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : MUSLIMIN
NIM : 2020203870202010
Program Studi : Jumalistik Islam
Judul Skripsi : IMPARSIALITAS BERITA KRIMINAL DI MEDIA ONLINE TRIBUN TIMUR.COM

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan
Dr. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045



Program Pascasarjana IAIN Parepare Gelar Rapat Akademik Persiapan Semester Ganjil 2024-2025

21 Agustus, 2024 oleh saidinhamzah



Humas IAIN Parepare – Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengadakan rapat akademik untuk mempersiapkan semester ganjil tahun akademik 2024-2025, Rabu (21-8-2024), di gedung perkuliahan Pascasarjana.

Rapat Akademik dihadiri oleh Rektor IAIN Parepare, Hannani; Wakil Rektor I, Saefuddin; Wakil Rektor II, Firman; Direktur Pascasarjana, Islamul Haq; Wakil Direktur Pascasarjana, Agus Muschir; Kepala Bagian Pascasarjana, Rochmat; para Ketua Program Studi Pascasarjana; seluruh dosen Pascasarjana; Pegawai JFT; dan staf admin Pascasarjana.

Direktur Pascasarjana, Islamul Haq, menekankan pentingnya persiapan yang matang agar perkuliahan semester ganjil berjalan lancar. "Kita perlu memastikan kurikulum, silabus, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sudah siap. Fokus kami juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi kinerja akademik dari semester sebelumnya. Kami mengharapakan masukan dari para dosen," ujar Islamul Haq.

Rektor IAIN Parepare, Hannani, menyampaikan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana atas pencapaian jumlah mahasiswa baru yang signifikan. Untuk mendukung perkuliahan, disarankan penyediaan zoom unlimited, yang perlu dikonfirmasi dengan Tim TIFD. "Kami berharap proses perkuliahan di semester ini lebih optimal, dan RPS perlu diseragamkan serta berbasis Outcome-Based Education (CBE)," ujar Hannani.

Rektor juga menekankan pentingnya penetapan judul dan pembimbing mahasiswa sejak semester pertama, serta pembinaan menulis agar karya mahasiswa dapat diterbitkan di jurnal-jurnal terakreditasi SINTA, sehingga mereka dapat menjadi dosen terbaik.

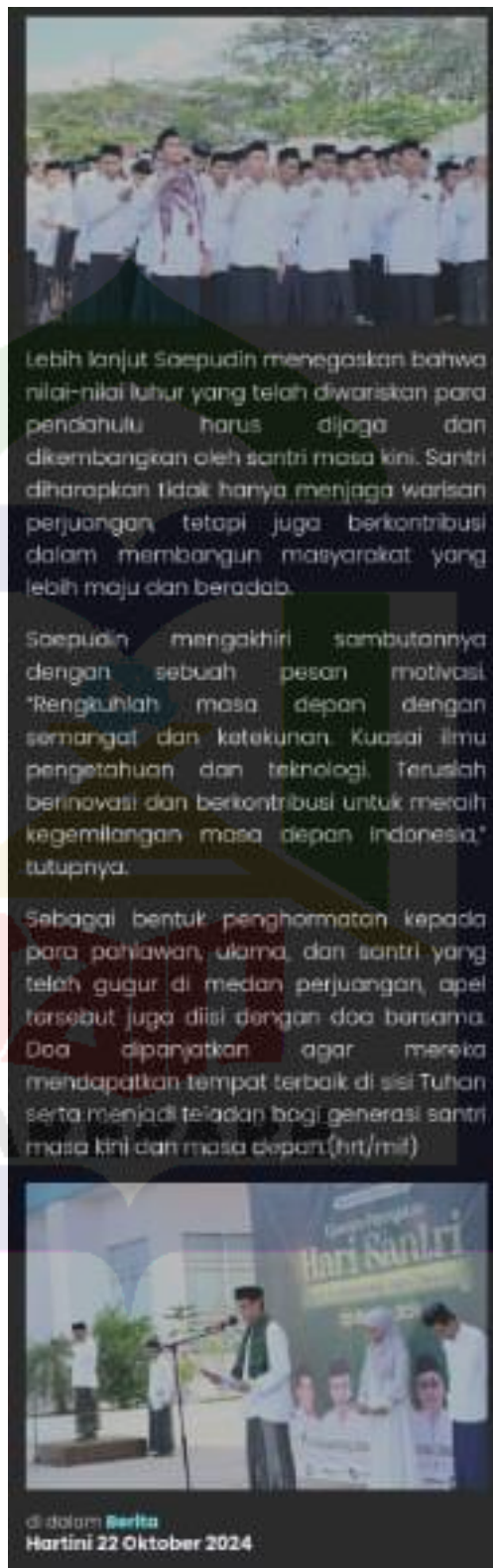
Rapat juga membahas jadwal perkuliahan, pembagian tugas mengajar, serta strategi pembelajaran yang efektif di era digital. Para dosen diarahkan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, mengingat sebagian besar mahasiswa Pascasarjana sudah terbiasa dengan metode pembelajaran daring.

Selain itu, rapat mengkaji hasil evaluasi dari semester sebelumnya dan membahas upaya untuk meningkatkan capaian akademik mahasiswa. Semua peserta rapat sepakat untuk terus meningkatkan sinergi antara dosen, mahasiswa, dan manajemen kampus guna mencapai visi dan misi Program Pascasarjana yang lebih baik.

Rapat selama tiga jam ini ditutup dengan komitmen bersama untuk menjaga kualitas pendidikan dan terus memberikan kontribusi terbaik bagi pengembangan keilmuan di Pascasarjana IAIN Parepare. (Shz/Tin)



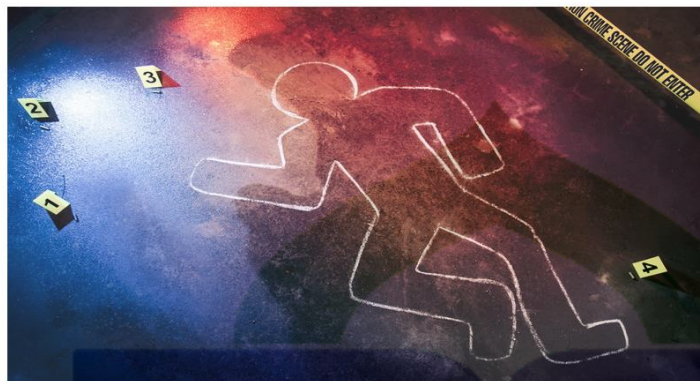
di dalam Berita saidinhamzah 21 Agustus 2024



Siarkan Berita Tidak Akurat tentang Ledakan di Thamrin dan Tampilkan Gambar Mayat, KPI Jatuhkan Sanksi pada Beberapa TV dan Radio

Detail

Ditayangkan: 14 Januari 2016
Dilihat: 61583



Ilustrasi diambil dari Oke Zone

masyarakat. Hal ini melanggar prinsip-prinsip jurnalistik tentang akurasi berita serta larangan menampilkan gambar korban atau mayat secara detil.

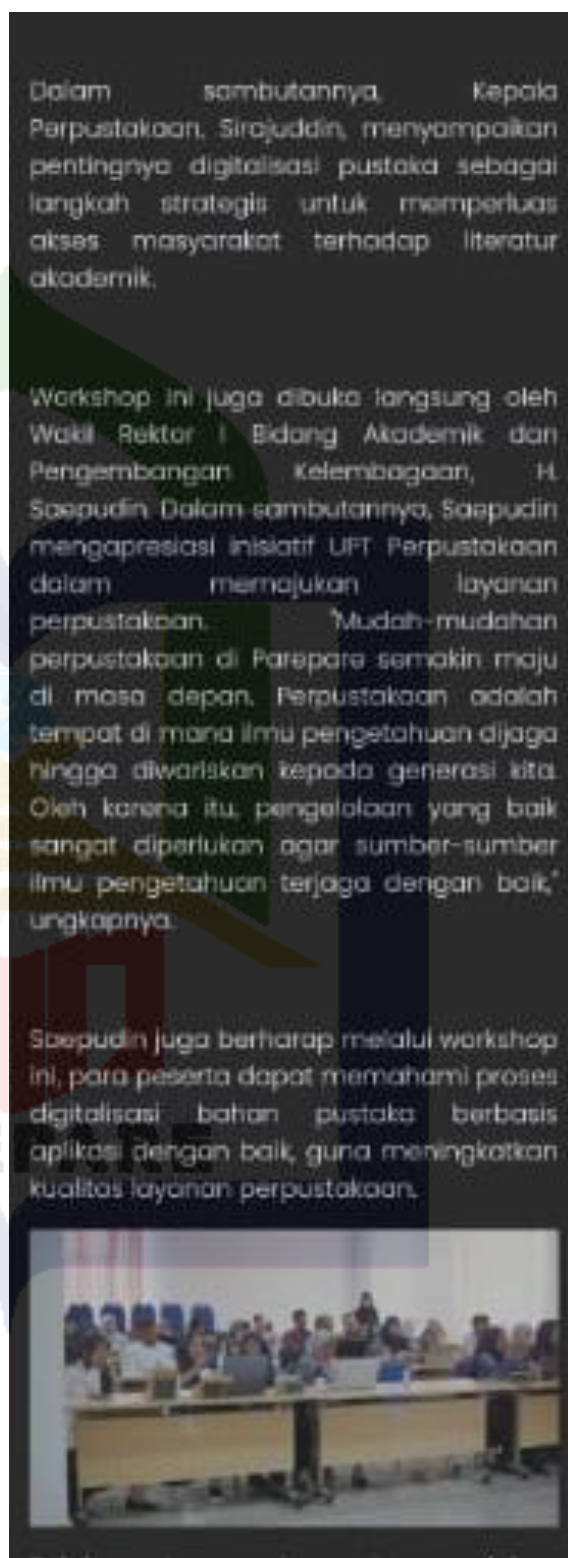
Munculnya gambar mayat juga ditemukan KPI pada program jurnalistik "Patroli" yang disiarkan stasiun televisi Indosiar pada pukul 11.05. KPI mendapati adanya tampilan potongan gambar yang memperlihatkan visualisasi mayat yang tergeletak di dekat Pos Polisi Sarinah yang merupakan lokasi peristiwa ledakan. Gambar tersebut ditayangkan tanpa disamarkan (blur) sehingga terlihat secara jelas. KPI menilai penyajian tersebut tidak layak dan tidak sesuai dengan etika jurnalistik, serta mengakibatkan ketidakyamanan terhadap masyarakat yang menyaksikan program tersebut. Visualisasi mayat korban ledakan juga ditemukan pada program Breaking News di INEWS TV. Selain itu, program ini juga menampilkan informasi yang tidak akurat tentang "Ledakan Juga Terjadi di Palmerah". Padahal berita tentang ledakan di tempat lain itu tidak benar.

Sementara untuk stasiun radio ELSHINTA, didapati beberapa kali menyampaikan berita bahwa terjadi ledakan di beberapa lokasi selain yang terjadi di kawasan Sarinah, Thamrin. KPI menilai telah terjadi pelanggaran prinsip jurnalistik seperti yang telah diatur dalam P3 & SPS oleh keempat lembaga penyiaran ini. Sanksi administratif berupa teguran tertulis, telah dilayangkan KPI kepada lembaga penyiaran yang disebut di atas.

KPI berharap, penjatuhan sanksi ini dapat dijadikan pelajaran bagi lembaga penyiaran lainnya. P3 & SPS KPI sudah jelas mengatur hal-hal mana yang dapat muncul di televisi dan radio pada peliputan musibah. Lembaga penyiaran harus menyadari fungsi yang diembannya dalam penyelenggaraan penyiaran, yakni memberikan informasi yang benar, seimbang dan bertanggung jawab. Hingga saat ini, KPI masih terus melakukan pemantauan dan verifikasi terhadap siaran di televisi dan radio lainnya, terkait peliputan ledakan ini.

Jakarta - Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menjatuhkan sanksi teguran tertulis kepada tiga lembaga penyiaran televisi dan 1 (satu) lembaga penyiaran radio, atas pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) KPI 2012 dalam peliputan ledakan yang terjadi di kawasan Thamrin, Jakarta Pusat (14/1). Televisi yang mendapatkan sanksi adalah TVONE, Indosiar dan INEWS, sedangkan radio yang dijatuhkan sanksi adalah ELSHINTA.

Pada stasiun TVONE, KPI menemukan pelanggaran P3 & SPS saat program jurnalistik "Breaking News" menampilkan visualisasi mayat yang tergeletak di dekat Pos Polisi Sarinah yang merupakan lokasi peristiwa ledakan. Gambar tersebut ditayangkan tanpa adanya penyamaran (blur), sehingga terlihat secara jelas. Selain itu, pada program ini pula ditampilkan informasi yang tidak akurat tentang "Ledakan Terjadi di Slipi, Kuningan, dan Cikini". Kalimat yang tampil di layar ini, meskipun kemudian dikoreksi, tentunya telah menimbulkan keresahan



RIWAYAT HIDUP PENULIS



MUSLIMIN, Lahir di Kabupaten Pinrang pada tanggal 18 Januari 2002. Anak pertama dari pasangan Alimuddin dan Ibu Sudarmi. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2008 di SDN 192 Langnga, kemudian melanjutkan MTs di Kampus 2 Putra Tonrongnge Pondok pesantren DDI-AD Mangkoso Barru tahun 2014, dan melanjutkan sekolah di MAS IUJ DDI Lerang-Lerang Pinrang tahun 2017 dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Selanjutnya tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan mengambil jurusan Jurnalistik Islam melalui jalur UMPTKIN. Pada tahun 2025 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotik Foto Jurnalistik dalam Website IAIN Parepare”**. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembacanya. Selama menjadi bagian dari mahasiswa IAIN Parepare, penulis cukup aktif berkecimpung di Lembaga kemahasiswaan dalam kampus seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Islam 2020-2021, menjabat sebagai anggota Divisi SDM dan Humas, lalu menjadi anggota divisi komunikasi di Lembaga Dema FUAD 2022-2023. Kemudian menjabat Kembali sebagai Koordinator Divisi Keorganisasian di Dema FUAD pada tahun 2023-2024, disamping itu juga menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Mattiro Sompe (IMMAS) pada tahun yang sama. Penulis juga terpilih sebagai Duta Baca Perpustakaan IAIN Parepare Tahun 2022-sekarang.